

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *NON-PERFORMING LOAN*

(Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2020 – 2024)

Tesis

Oleh

**Mesfi Vidimarsella
NPM 2321031039**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *NON-PERFORMING LOAN*

(Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024)

Oleh

Mesfi Vidimarsella

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *NON-PERFORMING LOAN*

Oleh

Mesfi Vidimarsella

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. *Non-Performing Loan* merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan perbankan yang mencerminkan risiko kredit dan stabilitas keuangan. Penelitian ini menggunakan teori agensi dan teori *stakeholder* sebagai dasar teori dalam menjelaskan hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan terhadap NPL. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *gender diversity*. Penelitian menggunakan data sekunder dari 43 perusahaan perbankan dengan total 213 observasi yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *gender diversity* memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPL. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* tidak selalu secara langsung memengaruhi risiko kredit.

Kata Kunci: *Non-Performing Loan, Good Corporate Governance, Institutional Ownership, Gender Diversity*

ABSTRACT

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON NON-PERFORMING LOAN

By

Mesfi Vidimarsella

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance (GCG) on Non-Performing Loans (NPL) in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. Non-Performing Loans are an important indicator in assessing banking soundness as they reflect credit risk and financial stability. This study employs Agency Theory and Stakeholder Theory as the theoretical foundations to explain the relationship between corporate governance mechanisms and NPL. The independent variables consist of institutional ownership, independent commissioners, and gender diversity. The study uses secondary data obtained from 43 banking companies, resulting in 213 observations selected through purposive sampling. Panel data regression analysis using the Random Effect Model (REM) approach was employed to examine the relationships among variables. The results indicate that institutional ownership, independent commissioners, and gender diversity have negative but insignificant effects on Non-Performing Loans. These findings suggest that Good Corporate Governance mechanisms do not always directly influence credit risk in the banking sector.

Keywords: *Non-Performing Loan, Good Corporate Governance, Institutional Ownership, Gender Diversity*

Judul Tesis

: **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *NON-PERFORMING LOAN***

(Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024)

Nama Mahasiswa

: **Mesfi Vidimarsella**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2321031039

Program Studi

: Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.

NIP 19751026 200212 2002

Chara Pratami Tidespania

Tubarad, S.E., M.Acc., Ph.D., Akt.

NIP 1985120 320101 2204

2. Koordinator Program Studi
Magister Ilmu Akuntansi

Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA.

NIP 19790721 200312 2002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.**

Sekretaris : **Chara Pratami Tidespania Tubarad, S.E., M.Acc.,
Ph.D., Akt.**

Penguji Utama : **Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.**

Anggota Penguji : **Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D.**

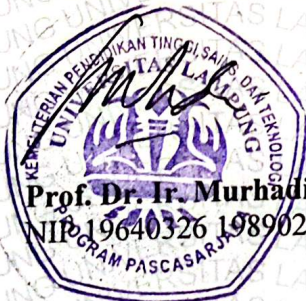
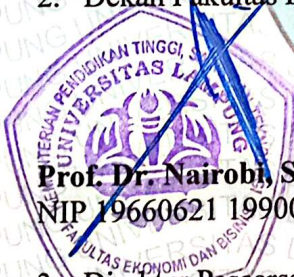
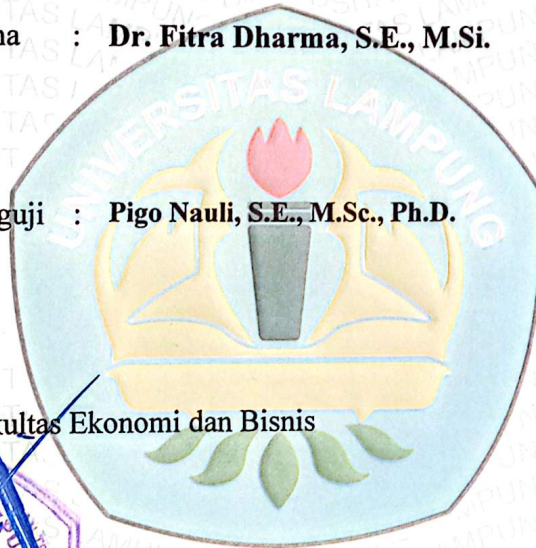
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1003

3. Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: **10 Juni 2026**



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mesfi Vidimarsella

NPM : 2321031039

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *NON-PERFORMING LOAN* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024)” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 26 Juni 2026



Mesfi Vidimarsella

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mesfi Vidimarsella, dilahirkan di Palembang pada tanggal 23 Juli 1995. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Edy Nasution dan Ibu Devi Pramasari. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Al Azhar 2 Bandar Lampung pada tahun 2001. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Al Azhar 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 9 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Universitas Lampung sebagai Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan pada tahun 2017 lulus dengan gelar S.E. Kemudian penulis melanjutkan lagi pendidikan ke jenjang Magister (S2) pada program studi Magister Ilmu Akuntansi di Universitas Lampung pada tahun 2023.

MOTTO

“Allah SWT tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah SWT berjanji bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)

“Jika kamu berbuat baik kepada orang lain, (berarti) kamu berbuat baik pada dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri”

(Q.S. Al-Isra' : 7)

“Jangan menyerah sebab keajaiban sering datang ketika kita hampir putus asa”

(Q.S. Al-Kahfi : 39)

“Minta pertolongan dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang sabar”

(Q.S. Al-Baqarah : 153)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbilamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. Shalawat teriring salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan tesis ini sebagai tanda cinta dan kasih yang tulus kepada:

Diriku sendiri.

Aku yang sudah berjuang selama hampir setahun lamanya menyelesaikan tesis ini dengan berbagai usaha yang dilakukan. Terima kasih sudah selalu berusaha sekuat tenaga dalam segala kondisi dan situasi.

Kedua orang tuaku tercinta, Edy Nasution dan Devi Pramasari

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tiada tara, yang selalu memberikan doa tiada henti, nasihat yang bermanfaat, kekuatan dalam segala kondisi, dan selalu memberikan dukungan untuk menggapai cita-citaku. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan di dunia dan akhirat, Aamiin.

Kedua adikku, Merdi Aditya Putra dan Marco Melandri

Terima kasih atas semua yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan tiada henti.

Sabahat dan teman-temanku

Terima kasih atas segala tawa dan momen bahagia yang kita lalui bersama.

Seluruh Dosen dan Staff FEB Unila.

Terima kasih atas bimbingan dan pembelajaran selama ini yang telah diberikan. Semoga selalu diberikan kebahagiaan dan kesehatan oleh Allah SWT. Amiin.

Almamaterku. Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmaanirrohim,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *NON-PERFORMING LOAN* (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024)”. Penyusunan tesis guna melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan berupa pengarahan, bimbingan dan kerja sama semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Prof Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku Koordinator Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Penguji Utama yang telah memberikan saran-saran yang membangun terhadap tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah Ibu berikan.
3. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak. selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan waktu, bimbingan, nasihat, saran, pengarahan, dukungan, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Ibu Chara Pratami Tidespania Tubarad, S.E., M.Acc., Ph.D., Akt., selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan saran-saran yang membangun terhadap tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah Ibu berikan.

5. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas pertama yang telah memberikan waktu, bimbingan, nasihat, saran, pengarahan, dukungan, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Pembahas kedua yang telah memberikan saran yang kritis terhadap tesis ini, serta untuk segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan.
7. Bapak Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Seluruh karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas bantuan dan pelayanan yang baik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
10. Orang tuaku tercinta, Bapak Edy Nasution dan Devi Pramasari, terima kasih atas setiap perjuangan hebat untuk kehidupanku hingga saat ini. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, cinta, kasih, dan sayang, serta usaha yang kalian berikan agar kelak aku menjadi orang yang sukses dan bahagia di dunia maupun akhirat.
11. Kedua adikku, Merdi Aditya Putra dan Marco Melandri, terima kasih untuk semangat, motivasi, dan doa yang diberikan.
12. Bapak Pincaku, Felix Pakpahan, terima kasih selalu memberikan izin untuk kuliah di saat kantor penuh dengan kesibukan.
13. Sahabat seperjuangku dari S1 sampai S2, Gusti Resha Primarini, terima kasih sudah berjuang bersama melewati masa perkuliahan ini, berbagi cerita dan keluh kesah sampai akhirnya kita bisa lulus bersama.
14. Sahabatku, Jessica Putri dan Mangifera Marsya, meskipun kita jarang bertemu terima kasih telah menjadi rumah kedua penulis dan selalu ada di masa-masa tersulit serta menjadi penguat di hari-hari penulis. Selalu siap mendengar, memberikan nasihat dan motivasi yang seringkali datang tepat penulis membutuhkannya.

15. Sahabatku, Yola Dwi Anggraini, yang selalu ada di setiap proses dan perjuangan penulis. Terima kasih selalu menemani penulis, selalu mengulurkan tangan di saat penulis hilang arah, memberikan dukungan, semangat, serta doa yang selalu dipanjatkan dalam setiap proses yang penulis jalani.
16. Alisa, Amel, Ayu Maya, Marda, Ririn, dan Stella yang telah memilih untuk terus bersama di tengah suka, duka, dan pasang surut kehidupan. Dibalik kata-kata pedas yang selalu dilontarkan satu sama lain, ada hati baik yang selalu siap menyediakan bahu untuk bersandar.
17. Nofa, Putri, dan Regina yang selalu memberikan canda, tawa, dan selalu menghibur dan memberikan semangat. Bersama kalian, hari-hari penulis menjadi lebih berwarna.
18. Teman-teman kantorku, Mba Ladyca, Mba Vera, Kakak David, Kakak Umpu, Nca, Shofia, Syousa, dan Uli, yang selalu menemani keseharian penulis di kantor dan memberikan semangat dan bantuan. Kata-kata penghibur yang selalu diucapkan dan waktu yang telah diluangkan demi mendukung penulis sampai di tahap ini.
19. Teman-temanku yang super sibuk, SNAP dan CABE, walaupun kita ketemu setahun sekali tetapi kalian tetap menjadi teman terbaikku.
20. Teman seperjuangan kuliahku, Villia, Bulan, dan Kak Alit, terima kasih karena telah menemani penulis sejak awal sampai akhir perkuliahan, dan selalu memberikan dukungan dan bantuan serta bersedia direpotkan dalam urusan perkuliahan.
21. Seluruh teman-teman MIA 2023, terima kasih telah berjuang bersama dan saling memberikan dukungan dan bantuan selama masa kuliah.
22. Teman-temanku, yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik.
23. Untuk diri saya sendiri, Mesfi Vidimarsella, terima kasih sudah tetap kuat sampai sejauh ini. Walaupun tidak semua orang hadir untuk merayakanmu, selalu ada alasan untuk bersyukur karena masih banyak yang tulus dan bahagia dengan kehadiranmu. Teruslah berusaha, tetaplah berbahagia, dan jangan lupa merayakan dirimu sendiri.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan tesis ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan tesis ini. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya dan penulis juga berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan orang-orang yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Bandarlampung, 26 Juni 2026

Mesfi Vidimasrella

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xvi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Teori Agensi.....	12
2.1.2 Teori Stakeholder	13
2.1.3 <i>Non-Performing Loan</i>	15
2.1.4 <i>Good Corporate Governance</i>	16
2.1.4.1 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	16
2.1.4.2 Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	17
2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat <i>Good Corporate Governance</i>	17
2.1.5 Kepemilikan Institusional	19
2.1.6 Komisaris Independen.....	20
2.1.7 <i>Gender Diversity</i>	21
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	23
2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Non-Performing Loan</i> di Perusahaan Perbankan.....	23

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Non-Performing Loan</i> di Perusahaan Perbankan.....	24
2.3.3 Pengaruh <i>Gender Diversity</i> terhadap <i>Non-Performing Loan</i> di Perusahaan Perbankan.....	25
2.4 Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Populasi dan Sampel.....	28
3.1.1 Populasi.....	28
3.1.2 Sampel Penelitian.....	28
3.2 Jenis Dan Sumber Data	29
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	30
3.4.1 Variabel Independen	30
3.4.2 Variabel Dependen.....	32
3.5 Metode Analisis Data	33
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	33
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	34
3.5.2.1 Uji Multikolinearitas	34
3.5.2.1 Uji Heteroskedastisitas.....	34
3.5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel	35
3.5.3.1 Uji Chow	35
3.5.3.2 Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	35
3.5.3.3 Uji Hausman	36
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	36
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	36
3.5.5 Model Regresi Data Panel.....	37
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil.....	38
4.1.1 Statistik Deskriptif	38
4.1.1.1 <i>Non-Performing Loan</i> (NPL).....	38
4.1.1.2 Kepemilikan Institusional	40
4.1.1.3 Komisaris Independen.....	41
4.1.1.4 <i>Gender Diversity</i>	42
4.1.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel	43
4.1.2.1 Uji Chow	43
4.1.2.2 Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	44
4.1.2.3 Uji Hausman	45
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	46
4.1.3.1 Uji Multikolinearitas	46
4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	47
4.1.4 Uji Koefisien Determinasi.....	48
4.1.5 Analisis Regresi <i>Random Effect Model</i>	49
4.2 Pembahasan	51
4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap <i>Non-Performing Loan</i>	51

4.2.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Non-Performing Loan</i>	54
4.2.3 Pengaruh <i>Gender Diversity</i> terhadap <i>Non-Performing Loan</i>	57
BAB V. PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
5.3 Keterbatasan	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria penilaian tingkat kesehatan berdasarkan rasio NPL	16
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel	29
Tabel 3.2 Variabel Penelitian	32
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif	38
Tabel 4.2 Tabel Hasil Uji Chow	44
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM).....	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman	45
Tabel 4.5 Ringkasan Pemilihan Model Data Panel.....	46
Tabel 4.6 Tabel Uji Multikolinearitas (<i>Variance Inflation Factor</i>).....	46
Tabel 4.7 Uji <i>White's Test</i>	47
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi (<i>R-Squared</i>) Model <i>Random Effect</i> Tabel.....	48
Tabel 4.9 Analisis Regresi <i>Random Effect Model</i>	50
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Institusional.....	53
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Komisaris Independen	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) Asia 2021-2024	2
Gambar 1.2 Rasio NPL Kawasan Asia	3
Gambar 1.4 Tren <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) Bank Umum di Indonesia	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	27
Gambar 4.1 Perbandingan Perusahaan dengan dan tanpa Direksi Wanita	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Emiten Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia..	80
Lampiran 2 Data Rasio Perbankan di Indonesia Tahun 2020-2024	82
Lampiran 3 Analisis Statistik Deskriptif	84
Lampiran 4 Uji Chow	87
Lampiran 5 Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	88
Lampiran 6 Uji Hausman	89
Lampiran 7 Uji Multikolinearitas	90
Lampiran 8 Uji Heteroskedastisitas	91
Lampiran 9 Uji Koefisien Determinasi dan Analisis Regresi	92

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada industri perbankan, salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kesehatan bank adalah *Non-Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah. Menurut Ratnovski (2019), NPL merupakan pinjaman yang mengalami keterlambatan pembayaran pokok dan/atau bunga selama 90 hari atau lebih, sedangkan *World Bank* mendefinisikannya sebagai rasio antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Tingginya NPL menunjukkan adanya kegagalan bank dalam mengelola risiko kredit dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti gangguan likuiditas, penurunan profitabilitas, hingga melemahnya solvabilitas bank (Sholika & Zaki, 2024). Oleh karena itu, NPL menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas aset dan tingkat risiko kredit suatu bank. Menurut Mingaleva et al. (2022), NPL merupakan salah satu isu paling serius yang dihadapi sektor keuangan global, sehingga diperlukan penerapan *good corporate governance* yang efektif untuk mendukung pengelolaan risiko kredit yang lebih baik.

Tingkat NPL yang tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja perbankan karena menurunkan pendapatan bunga, meningkatkan biaya provisi, mengurangi pertumbuhan aset, serta menurunkan profitabilitas bank (Arhinful et al., 2025). Selain itu, tingginya NPL juga meningkatkan biaya operasional dan biaya pendanaan akibat menurunnya kepercayaan pasar terhadap kualitas kredit bank (European Central Bank., 2020). Penelitian Khemraj & Pasha (2009) menunjukkan bahwa tingginya NPL mencerminkan lemahnya pengelolaan risiko kredit, sedangkan Khan et al. (2020) dan Manz et al. (2019) menyatakan bahwa kondisi tersebut dapat memicu krisis likuiditas, mengganggu stabilitas sistem keuangan, serta menghambat pertumbuhan ekonomi. Sehingga pengelolaan

NPL menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan sektor perbankan.

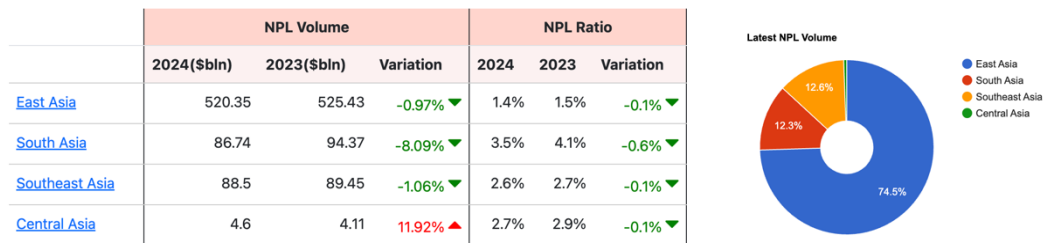
Data terkait perbankan Asia dalam IPAF (2024), rasio *Non-Performing Loan* (NPL) di kawasan Asia cenderung stabil pada tahun 2024. Asia Timur mencatat rasio NPL terendah sebesar 1,4%, sedangkan Asia Selatan sebesar 3,5% dan Asia Tenggara sebesar 2,6%. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki rasio NPL sebesar 2,1%, lebih rendah dibandingkan rata-rata kawasan sebesar 2,6%. Meskipun demikian, NPL tetap menjadi perhatian karena mencerminkan kualitas kredit dan tingkat risiko yang dihadapi perbankan.

Banking sector NPL Volume and Ratio in Asia over the past 5 years (as % of gross loans)															
		Latest 2024		NPL Volume		Variation		NPL Ratio					Variation		
				(\$bln)	% total			(\$bln)	(\$bln)	Over the past 5 years					
		(\$bln)	% subgroup	% total	(\$bln)	(\$bln)	2024-2023 Δ (%)		2020	2021	2022	2023	2024	2024-2023 Δ (pp)	
Asia		700.19		100.0%	713.34	-13.2	-1.8%	▼				1.7%	1.6%	-0.1%	▼
East Asia		520.34	100.0%	74.3%	525.43	-5.1	-1.0%	▼				1.5%	1.4%	-0.1%	▼
People's Republic of China	Upper Middle	449.25	86.3%	64.2%	454.32	-5.1	-1.1%	▼	1.8%	1.7%	1.6%	1.6%	1.5%	-0.1%	▼
Japan	High Income	63.14	12.1%	9.0%	63.34	-0.2	-0.3%	▼	1.2%	1.3%	1.2%	1.3%	1.2%	-0.1%	▼
Republic of Korea	High Income	7.41	1.4%	1.1%	7.17	0.2	3.4%	▲	0.5%	0.4%	0.3%	0.4%	0.4%	0.0%	↔
Mongolia	Upper Middle	0.55	0.1%	0.1%	0.60	-0.1	-8.7%	▼	11.7%	10.0%	9.1%	7.5%	5.1%	-2.4%	▼
South Asia		86.74	100.0%	12.4%	94.37	-7.6	-8.1%	▼				4.0%	3.5%	-0.5%	▼
India	Lower Middle	56.31	64.9%	8.0%	69.41	-13.1	-18.9%	▼	7.9%	6.5%	4.8%	3.4%	2.5%	-0.9%	▼
Bangladesh	Lower Middle	20.27	23.4%	2.9%	15.80	4.5	28.3%	▲	7.7%	7.9%	8.2%	9.0%	20.2%	11.2%	▲
Sri Lanka	Lower Middle	4.58	5.3%	0.7%	4.35	0.2	5.3%	▲	4.9%	4.5%	12.0%	13.1%	12.9%	-0.2%	▼
Pakistan	Lower Middle	3.90	4.5%	0.6%	3.58	0.3	8.7%	▲	9.2%	7.9%	7.3%	7.6%	6.3%	-1.3%	▼
Nepal	Lower Middle	1.68	1.9%	0.2%	1.23	0.4	36.5%	▲	1.7%	1.2%	2.4%	3.8%	4.6%	0.9%	▲
Southeast Asia		88.51	100.0%	12.6%	89.44	-0.9	-1.0%	▼				2.6%	2.6%	0.0%	▼
Singapore	High Income	12.56	14.2%	1.8%	16.33	-3.8	-23.0%	▼	2.6%	2.1%	1.8%	1.7%	1.3%	-0.4%	▼
Thailand	Upper Middle	14.45	16.3%	2.1%	14.35	0.1	0.7%	▲	3.1%	3.0%	2.7%	2.7%	2.7%	0.0%	▼
Indonesia	Upper Middle	10.08	11.4%	1.4%	10.05	0.0	0.3%	▲	3.1%	3.0%	2.4%	2.2%	2.1%	-0.1%	▼
Philippines	Lower Middle	8.63	9.7%	1.2%	8.08	0.5	6.7%	▲	3.6%	4.0%	3.2%	3.2%	3.3%	0.0%	▲
Viet Nam	Lower Middle	31.39	35.5%	4.5%	30.14	1.3	4.2%	▲	1.7%	1.5%	2.0%	4.0%	4.6%	0.8%	▲
Malaysia	Upper Middle	7.26	8.2%	1.0%	7.68	-0.4	-5.4%	▼	1.6%	1.7%	1.7%	1.7%	1.4%	-0.2%	▼
Cambodia	Lower Middle	4.13	4.7%	0.6%	2.82	1.3	46.5%	▲	2.1%	2.0%	3.1%	5.4%	7.0%	1.6%	▲
Central Asia		4.60	100.0%	0.7%	4.10	0.5	12.3%	▲				2.8%	2.7%	-0.1%	▼
Kazakhstan	Upper Middle	2.09	45.4%	0.3%	1.90	0.2	10.0%	▲	6.9%	3.3%	3.4%	2.9%	3.1%	0.2%	▲
Uzbekistan	Lower Middle	1.64	35.6%	0.2%	1.35	0.3	21.7%	▲	2.1%	5.1%	3.5%	3.5%	3.9%	0.4%	▲
Azerbaijan	Upper Middle	0.39	8.5%	0.1%	0.37	0.0	6.6%	▲	6.1%	4.6%	2.6%	1.9%	1.9%	0.0%	▲
Armenia	Upper Middle	0.48	10.5%	0.1%	0.49	-0.0	-0.8%	▼	4.5%	1.9%	2.8%	2.4%	1.2%	-1.2%	▼

Gambar 1.1 *Non-Performing Loan* (NPL) Asia 2021-2024

Sumber: (IPAF, 2024)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit masih menjadi salah satu tantangan dalam industri perbankan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk menjaga kualitas kredit dan meminimalkan terjadinya kredit bermasalah.

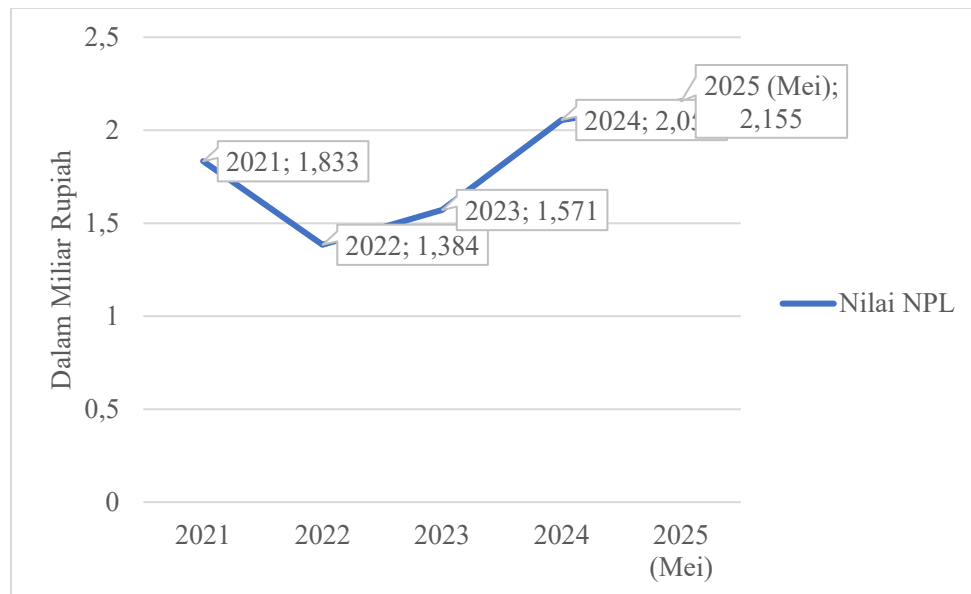


Gambar 1.2 Rasio NPL Kawasan Asia

Sumber: (IPAF, 2024)

Berdasarkan data IPAF (2024) pada Gambar 1.2, rasio NPL kawasan Asia Tenggara pada tahun 2024 sebesar 2,6%, lebih tinggi dibandingkan Asia Timur sebesar 1,4%, namun lebih rendah dibandingkan Asia Selatan sebesar 3,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko kredit masih menjadi perhatian di kawasan Asia Tenggara meskipun cenderung stabil dibandingkan tahun sebelumnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2025, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada bank umum di Indonesia telah mengalami perubahan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, NPL tercatat sebesar 1,833, kemudian mengalami penurunan menjadi 1,384 pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 1,571 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, rasio NPL kembali menunjukkan peningkatan, mencapai 2,055 pada akhir tahun. Selain itu, hingga bulan Mei tahun 2025, NPL tercatat terus naik hingga menyentuh angka 2,155. Hal ini menunjukkan bahwa risiko kredit di sektor perbankan Indonesia masih menunjukkan kecenderungan untuk meningkat dan memerlukan perhatian yang serius.



Gambar 1.3 Tren *Non-Performing Loan* (NPL) Bank Umum di Indonesia

Sumber: (OJK, 2025)

Peningkatan rasio NPL tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit masih menjadi tantangan yang dihadapi perbankan Indonesia sehingga diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk meminimalkan kredit bermasalah. Namun, NPL tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi manajemen risiko Majid (2015) dan Nurasisah & As'ad (2022), kualitas tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* Nurianah et al. (2025) dan Nurkhin et al. (2024), serta kinerja keuangan (Ozili, 2019). Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi makro Wijaya (2019), tingkat suku bunga dan nilai tukar Tanasković & Jandrić (2015), inflasi, serta stabilitas ekonomi secara umum (Ahmed et al., 2021; Koju et al., 2018).

Di antara berbagai faktor tersebut, *good corporate governance* menjadi salah satu aspek yang banyak mendapat perhatian karena berperan penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan perusahaan (Solomon, 2020; Tricker & Tricker, 2019). Menurut Asogwa et al. (2019), tata kelola perusahaan memiliki peran krusial dalam memastikan perusahaan mampu menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas, sedangkan Kaihatu et al.

(2004) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan mekanisme yang mengatur dan mengawasi perusahaan untuk menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan.

Pentingnya penerapan *good corporate governance* semakin terlihat dari berbagai kegagalan perusahaan besar seperti Enron, Poly Peck, BCCL, Barings, WorldCom, HIH, dan One-Tel yang dikaitkan dengan lemahnya praktik tata kelola perusahaan (Syakhroza, 2005). Selain itu, krisis keuangan Asia tahun 1997 juga sering dikaitkan dengan lemahnya penerapan *good corporate governance* di berbagai negara Asia (Tjager, 2003). Menurut Suprayitno (2016), lemahnya tata kelola perusahaan di Asia Tenggara ditandai oleh tingginya konsentrasi kepemilikan, lemahnya pengawasan sektor keuangan, serta rendahnya perlindungan terhadap pemegang saham minoritas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang tidak efektif dapat meningkatkan risiko perusahaan, menurunkan kepercayaan investor, dan mengganggu stabilitas ekonomi.

Dalam sektor perbankan, *good corporate governance* berperan penting dalam mendukung pengelolaan risiko kredit dan menjaga stabilitas bank (Ningsih et al., 2025; Sari et al., 2022). Hubungan antara *good corporate governance* dan *Non-Performing Loan* (NPL) dapat dijelaskan melalui teori agensi dan teori stakeholder. Teori agensi menyatakan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang dapat menimbulkan perilaku oportunistik dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan terkait penyaluran kredit (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks perbankan, penerapan mekanisme *good corporate governance* seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *gender diversity* berperan sebagai sarana pengawasan untuk meminimalkan konflik tersebut serta mendorong pengelolaan risiko kredit yang lebih efektif.

Sementara itu, teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang berkepentingan seperti nasabah, investor, kreditur, regulator, dan masyarakat (Freeman, 1984). Oleh karena itu, bank diharapkan bisa menerapkan tata kelola

yang baik guna menjaga kualitas aset, mengendalikan risiko kredit, dan mempertahankan tingkat NPL pada kondisi yang sehat sehingga dapat menciptakan nilai dan kepercayaan bagi seluruh pemangku kepentingan. Penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran Hamdani (2016) diyakini mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian risiko sehingga dapat menekan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL). Mekanisme tata kelola yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *gender diversity*.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* yang berfungsi memperkuat pengawasan terhadap tindakan manajemen. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya, pengalaman, dan kemampuan analisis yang lebih baik dibandingkan investor individu sehingga mampu melakukan monitoring yang lebih efektif terhadap kebijakan perusahaan (Sakawa & Watanabel, 2020). Dalam sektor perbankan, pengawasan tersebut dapat mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit, memperkuat sistem pengendalian internal, serta meningkatkan kualitas manajemen risiko kredit (Bessis, 2011; Disemadi, 2019).

Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin tinggi pula tekanan yang diberikan kepada manajemen untuk menghindari keputusan yang berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah (Tarchouna et al., 2021). Pengawasan yang efektif juga dapat meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sehingga kebijakan kredit yang diambil lebih berorientasi pada keberlanjutan perusahaan daripada kepentingan jangka pendek (Coco & Ferri, 2010; Gangi et al., 2019). Dengan demikian, keberadaan kepemilikan institusional diharapkan mampu menekan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) melalui peningkatan kualitas monitoring dan pengelolaan risiko kredit yang lebih efektif.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan, kepengurusan, maupun hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali dan manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menciptakan mekanisme pengawasan yang objektif dan independen terhadap kebijakan yang dijalankan oleh manajemen

(Hajawiyah et al., 2020). Dalam industri perbankan, fungsi pengawasan tersebut sangat penting karena berkaitan langsung dengan pengelolaan risiko kredit yang menjadi sumber utama pendapatan sekaligus risiko bank (Darmawi, 2011; Rustam, 2024).

Komisaris independen dapat mendorong penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit, mengevaluasi efektivitas sistem manajemen risiko, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi perbankan (Greuning & Bratanovic, 2020). Pengawasan yang efektif akan mengurangi kemungkinan terjadinya pemberian kredit yang tidak sesuai prosedur atau memiliki tingkat risiko yang tinggi (Adrian et al., 2023; Boudriga et al., 2009). Selain itu, keberadaan komisaris independen juga dapat meminimalkan perilaku oportunistik manajemen yang berpotensi meningkatkan risiko kredit bermasalah (Efriandy et al., 2024). Oleh karena itu, semakin efektif peran komisaris independen, semakin rendah tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) yang dihadapi oleh bank.

Gender diversity menjadi salah satu aspek tata kelola perusahaan yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir, yang ditandai dengan banyaknya riset terkait hal ini DeFrancisco et al. (2007) dan Nanda (2014) karena diyakini dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan efektivitas pengawasan perusahaan (Hussain et al., 2022; Oradi & Izadi, 2019). Kehadiran perempuan dalam dewan komisaris maupun direksi memberikan perspektif yang lebih beragam dalam proses pengambilan keputusan strategis (Tanujaya & Anggreany, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi, lebih konservatif dalam menghadapi risiko, serta lebih memperhatikan aspek pengendalian dan kepatuhan dibandingkan laki-laki (Chen et al., 2016; Maxfield & Wang, 2024). Dalam konteks perbankan, karakteristik tersebut dapat mendorong pengambilan keputusan kredit yang lebih selektif dan memperkuat pengawasan terhadap kebijakan manajemen Risiko (Askarany et al., 2025; Johnson et al., 2016). Keberagaman gender juga dapat mengurangi praktik groupthink dalam dewan sehingga keputusan yang dihasilkan menjadi lebih objektif dan komprehensif (Kamalath, 2017). Dengan kualitas pengawasan dan

pengelolaan risiko yang lebih baik, bank diharapkan mampu meminimalkan potensi kredit bermasalah.

Meskipun *gender diversity* semakin mendapat perhatian dalam praktik *corporate governance*, keterwakilan perempuan dalam dewan perusahaan perbankan Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan laki-laki. Data dari BPS (2025) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan hanya sebesar 56,42%, lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 84,66%. Selain itu, persentase perempuan yang menjadi anggota legislatif juga hanya sebesar 22,46%, sedangkan laki-laki mencapai 77,54%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterwakilan perempuan pada posisi strategis, termasuk dalam struktur tata kelola perusahaan, masih menjadi isu yang relevan untuk diteliti khususnya dalam kaitannya dengan pengelolaan risiko kredit dan tingkat NPL. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *gender diversity* dalam dewan perusahaan, semakin besar peluang bank untuk menekan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed et al. (2021), Shabbir et al. (2024) dan Zarefar & Narsa (2023) mengindikasikan bahwa karakteristik dewan memiliki pengaruh terhadap nilai NPL perusahaan perbankan. Di samping itu, Badwan et al. (2025) dan Bui & Krajcsák (2023) juga mengungkapkan bahwa praktik tata kelola yang baik, termasuk keberagaman dewan, dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan dan stabilitas bank. Namun, beberapa penelitian lainnya memberikan hasil yang tidak seragam, menunjukkan bahwa beberapa mekanisme tata kelola tidak selalu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja atau risiko perusahaan. Hal ini mencerminkan adanya ketidakkonsistenan hasil dalam kajian literatur sebelumnya.

Hasil penelitian terdahulu mengenai mekanisme *good corporate governance* menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Penelitian Ahmed et al. (2024), Shabbir dan Wisdom (2020), Zarefar dan Narsa (2023), serta Badwan et al. (2025) menemukan bahwa karakteristik dewan dan tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan. Namun, penelitian Anisa & Suryandari (2021), Novitasary & Permatasari (2014) dan Widyastuti et al. (2023) menunjukkan

bahwa mekanisme tata kelola tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap risiko maupun kinerja perusahaan.

Penelitian terdahulu juga umumnya berfokus pada pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *gender diversity* secara parsial pada penelitian yang berbeda terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap *non-performing loan* pada bank umum Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *gender diversity* dalam satu model penelitian. Selain itu, penelitian pada periode 2020–2024 masih relatif terbatas.

Penelitian ini akan difokuskan pada bank umum karena bank umum memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sebagai lembaga intermediasi utama yang menyalurkan kredit kepada masyarakat. Hingga Juni 2025, total kredit perbankan Indonesia mencapai Rp 8.059,79 triliun, yang menunjukkan besarnya kontribusi sektor perbankan terhadap aktivitas ekonomi nasional (OJK, 2025). Besarnya penyaluran kredit tersebut menyebabkan risiko kredit menjadi salah satu risiko utama yang dihadapi bank umum sehingga pengelolaan *Non-Performing Loan* (NPL) menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *gender diversity* terhadap *non-performing loan* pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Non-Performing Loan*”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* di perusahaan perbankan?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* di perusahaan perbankan?
3. Apakah *Gender Diversity* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* di perusahaan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif Kepemilikan Institusional terhadap *Non-Performing Loan* di perusahaan perbankan.
2. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif Komisaris Independen terhadap *Non-Performing Loan* di perusahaan perbankan.
3. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh negatif *Gender Diversity* terhadap *Non-Performing Loan* di perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, sesuai dengan tujuan penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur dalam bidang akuntansi dan keuangan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara tata kelola perusahaan yang baik, dan kredit bermasalah di sektor perbankan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam memengaruhi risiko kredit perbankan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi

determinan kredit bermasalah dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, mengingat adanya banyak faktor yang memengaruhinya selain tata kelola perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Bagi manajemen perbankan, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam memperbaiki penerapan *good corporate governance* demi menurunkan tingkat *non-performing loan*. Untuk regulator, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam merancang kebijakan yang relevan dengan penguatan tata kelola perusahaan di sektor perbankan. Sementara itu, bagi investor, penelitian ini bisa menjadi sumber informasi tambahan dalam mengevaluasi kualitas kinerja dan tingkat risiko bank, terutama dalam memahami hubungan antara tata kelola perusahaan, serta risiko kredit.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai suatu model yang menguraikan hubungan kontraktual antara dua entitas, yakni *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer), di mana *principal* memberikan kekuasaan kepada *agent* untuk membuat keputusan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh *principal*. Hubungan ini menimbulkan potensi konflik kepentingan karena *agent* tidak selalu bertindak sepenuhnya sesuai dengan kepentingan *principal*, melainkan dapat mengejar tujuan pribadi seperti memperoleh bonus, kompensasi, atau keuntungan lain. Konflik kepentingan ini disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*), yang muncul akibat adanya asimetri informasi, yakni situasi di mana agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kegiatan operasional dibandingkan dengan prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya yang timbul dari konflik kepentingan ini disebut biaya agensi (*agency cost*), yang meliputi biaya pengawasan (*monitoring cost*), biaya pengikatan perilaku agen (*bonding cost*), dan kerugian residual (*residual loss*) akibat keputusan manajer yang tidak efisien.

Dalam dunia perbankan, teori agensi sangat penting karena ada hubungan antara pemegang saham, manajemen bank, dan deposan atau regulator yang memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi. Manajemen memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi kredit, kualitas aset, serta risiko yang dihadapi oleh bank dibandingkan dengan pemilik dan pengawas eksternal. Namun, perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik dan deposan) dan *agent* (manajer) dapat menyebabkan perilaku yang tidak menguntungkan. Sebagai contoh, manajer mungkin mengambil risiko berlebihan dengan memberikan kredit kepada debitur yang tidak memenuhi syarat demi meningkatkan laba jangka

pendek atau memenuhi target kinerja. Hal ini mencerminkan risiko moral dalam teori agensi. Manajer mungkin tidak secara langsung menanggung risiko gagal bayar akibat keputusan kredit yang dibuat, karena risiko tersebut ditanggung oleh pemilik modal atau deposan. Akibatnya, keputusan yang diambil sering kali tidak optimal dan dapat berpotensi meningkatkan pinjaman bermasalah (Berger & DeYoung, 1997).

Menurut Louzis et al. (2012) menjelaskan bahwa manajer memiliki informasi yang lebih baik tentang kualitas pinjaman dibandingkan pemilik dan regulator. Ketika informasi tidak simetris, manajer dapat menyembunyikan risiko sebenarnya dari portofolio pinjaman atau menunda pengakuan kerugian (*loan loss recognition*), sehingga meningkatkan *non performing loan* di masa depan. Sementara menurut Maharani & Amanah (2025) menjelaskan bahwa manajer dapat mengambil keputusan pemberian kredit dengan risiko tinggi demi memperlihatkan laba semu jangka pendek atau mencapai target insentif. Tindakan ini dapat memperbesar risiko gagal bayar debitur dan berdampak langsung pada peningkatan *non-performing loan*. Untuk mengurangi risiko tersebut dan pengambilan keputusan oleh manajer, dibutuhkan mekanisme tata kelola yang baik melalui penerapan prinsip *good corporate governance* karena *good corporate governance* menyediakan sistem kontrol dan pengawasan yang memastikan bahwa tindakan manajer tetap berada dalam koridor kepentingan pemilik dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.2 Teori Stakeholder

Menurut Freeman (1984), stakeholder adalah individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh pencapaian tujuan suatu organisasi. Teori ini menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, dan pemerintah. Freeman menjelaskan bahwa keberhasilan jangka panjang suatu perusahaan bergantung pada kemampuannya dalam mengelola hubungan yang baik dengan para stakeholder. Teori stakeholder mengungkapkan bahwa seluruh pemangku kepentingan berhak menerima informasi mengenai kegiatan perusahaan yang

berdampak pada mereka (Deegan, 2004). Tingkat keberhasilan dan pencapaian kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola kepentingan dari berbagai stakeholder yang ada (Lako, 2018).

Dalam perbankan, teori stakeholder menjadi landasan penting karena bank merupakan lembaga yang beroperasi dengan kepercayaan publik (Guttermann, 2023). Nasabah menaruh kepercayaan pada bank untuk menyimpan dananya dengan harapan adanya keamanan serta pengelolaan yang cermat. Sementara itu, lembaga pengawas mewajibkan bank untuk memelihara stabilitas sistem keuangan. Oleh sebab itu, bank memiliki kewajiban moral dan sosial untuk melaksanakan praktik operasional yang sehat, termasuk dalam mengelola risiko kredit, salah satunya adalah *Non-Performing Loan* (NPL) yang menjadi salah satu indikator utama kesehatan perbankan serta mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit.

Tingginya NPL menunjukkan rendahnya kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan kredit, yang pada akhirnya dapat merugikan berbagai pihak seperti investor, nasabah, dan masyarakat luas. Berdasarkan teori stakeholder, kondisi tersebut menunjukkan kegagalan bank dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap stakeholder karena menurunkan tingkat kepercayaan publik dan mengancam stabilitas keuangan. Teori stakeholder menjelaskan bahwa bank memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepentingan berbagai pemangku kepentingan seperti nasabah, investor, regulator, dan masyarakat. Bank perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik melalui kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *gender diversity* guna meningkatkan kualitas pengawasan dan pengelolaan risiko kredit. Pengelolaan risiko kredit yang efektif akan membantu menekan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) sehingga kepentingan para stakeholder dapat terlindungi.

Dengan adanya penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* merupakan manifestasi konkret dari teori stakeholder. Melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran, bank diharapkan mampu menjaga keseimbangan kepentingan seluruh pihak serta meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap risiko kredit. Dengan demikian, penerapan *good*

corporate governance yang berorientasi pada stakeholder akan mendorong terciptanya praktik pemberian kredit yang lebih hati-hati, mengurangi moral hazard, dan pada akhirnya menekan tingkat NPL. Teori stakeholder juga mendorong penerapan *good corporate governance* yang memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan kualitas pengelolaan risiko dan menurunkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Dengan kata lain, teori stakeholder memberikan landasan etis dan normatif bagi bank untuk mengendalikan NPL demi menjaga kepercayaan dan keberlanjutan hubungan dengan seluruh stakeholder.

2.1.3 Non-Performing Loan

Menurut Herfina & Muchda (2025), *Non-Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang mengalami masalah dalam pembayaran baik pada pokok maupun bunga yang telah jatuh tempo lebih dari 90 hari, atau bisa juga dikategorikan sebagai kurang lancar atau diragukan. *Non-performing loan* merupakan kredit yang belum terbayar selama lebih dari 90 hari, atau kredit yang meskipun belum jatuh tempo, terdapat keraguan yang mendalam terhadap kemampuan peminjam untuk menyelesaikan pembayaran pinjaman tersebut sepenuhnya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) adalah indikator yang menunjukkan seberapa baik manajemen bank dalam menangani kredit bermasalah yang telah diberikan.

Kredit yang bermasalah merupakan pinjaman yang kualitasnya rendah, mencurigakan, dan tidak lancar. Nilai *non-performing loan* yang lebih tinggi menunjukkan penurunan kualitas pinjaman di bank. Setiap lembaga keuangan wajib mampu mengelola pinjaman mereka dengan baik, sesuai dengan aturan yang berlaku, untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat dan mengawasi pengembalian pinjaman demi mencegah terjadinya kredit yang macet. Kredit yang macet mencerminkan seberapa baik bank mengelola pinjaman tersebut. Dengan kata lain, jika proporsi kredit macet tinggi, itu menandakan kualitas pinjaman di bank semakin buruk, yang dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah pinjaman macet, serta meningkatnya tingkat bermasalahnya pinjaman yang tertunggak, yang akhirnya berdampak pada sektor perbankan (Dendawijaya, 2005).

Tabel 2.1 Kriteria penilaian tingkat kesehatan berdasarkan rasio NPL

Rasio	Predikat
$NPL < 2 \%$	Sangat Sehat / Kredit Bermasalah sangat rendah
$2 \% \leq NPL \leq 5 \%$	Sehat / Kredit Bermasalah relatif terkendali
$5 \% \leq NPL \leq 8 \%$	Cukup Sehat / Kredit Bermasalah moderat
$8 \% \leq NPL < 12 \%$	Kurang Sehat / Kredit Bermasalah tinggi
$NPL \geq 12 \%$	Tidak Sehat / Kredit Bermasalah sangat tinggi

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tahun 2011

Berdasarkan Tabel 2.1, rasio *Non-Performing Loan* (NPL) digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kesehatan bank dari aspek risiko kredit. Semakin rendah nilai NPL menunjukkan semakin baik kualitas kredit yang dimiliki bank karena proporsi kredit bermasalah relatif kecil. Sebaliknya, semakin tinggi rasio NPL menunjukkan meningkatnya risiko kredit akibat bertambahnya jumlah debitur yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Bank Indonesia menetapkan batas maksimum NPL sebesar 5%, sehingga bank yang memiliki rasio NPL di atas batas tersebut dikategorikan memiliki kualitas kredit yang kurang baik dan memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaan risiko kredit.

2.1.4 Good Corporate Governance

2.1.4.1 Pengertian Good Corporate Governance

Menurut Kumaat (2011), *Good Corporate Governance* adalah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury pada tahun 1992. Selanjutnya, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengadopsi konsep ini menjadi empat prinsip *good governance*, yaitu Kewajaran, Keterbukaan, Akuntabilitas, dan Pertanggungjawaban. Menurut Zarkasyi (2010), Tata kelola perusahaan yang baik adalah prinsip yang memandu dan mengatur perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara kekuasaan dan otoritasnya dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham, terutama, dan pihak berkepentingan lainnya secara umum. Tujuan ini adalah untuk mengatur otoritas direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berkaitan dengan perkembangan perusahaan dalam lingkungan tertentu. Tata kelola perusahaan yang baik berfungsi sebagai mekanisme untuk mengelola

organisasi dengan baik, dalam hal pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis, dan produktif, dengan menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan demi mencapai tujuan organisasi.

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik sangat penting untuk membangun kepercayaan publik sebagai prasyarat bagi sektor perbankan untuk tumbuh dengan baik dan sehat. Tujuan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Bank Umum adalah untuk meningkatkan kinerja perbankan, melindungi kepentingan pertemuan dengan premi secara langsung atau tidak langsung dalam aktivitas bisnis perbankan, meningkatkan kesesuaian dengan peraturan dan pedoman yang relevan serta memperkuat nilai-nilai moral yang diakui dalam sektor keuangan, dan memperkuat kondisi internal industri perbankan di tanah air.

2.1.4.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Kesadaran akan pentingnya manajemen perusahaan yang efektif sangat diinginkan ada dalam setiap organisasi. Penting bagi setiap perusahaan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diandalkan dan benar adanya. Terdapat beberapa prinsip fundamental yang perlu diperhatikan saat menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (Sutedi, 2011).

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam tata kelola perusahaan yang baik meliputi keterbukaan, tanggung jawab, kewajiban, kebebasan, serta keadilan dan kesetaraan (Akinsola, 2025). Prinsip keterbukaan menekankan pada kebutuhan akan transparansi dalam memberikan informasi yang tepat, relevan, dan pada waktu yang sesuai kepada para pemegang saham serta partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan strategis (Akhigbe et al., 2025). Prinsip tanggung jawab berhubungan dengan kejelasan dalam struktur, sistem, fungsi, dan kewajiban dalam organisasi sehingga manajemen perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Tasdemir et al., 2025).

Prinsip tanggung jawab mengatur kewajiban sebuah perusahaan untuk mengikuti undang-undang yang berlaku serta menjamin bahwa tanggung jawab terhadap

pemegang saham dan pihak terkait lainnya terpenuhi (Akinsola, 2025). Prinsip keberadaan mandiri mengharuskan perusahaan dikelola secara profesional tanpa adanya konflik kepentingan atau pengaruh dari pihak luar, sehingga setiap bagian perusahaan dapat beroperasi dengan cara yang objektif (Setiadi & Israhadi, 2025). Di sisi lain, prinsip keadilan dan kesetaraan menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada semua pemegang saham dan pihak berkepentingan saat menjalankan aktivitas perusahaan (Alsayed & Kayadibi, 2025).

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance*

Good corporate governance bertujuan untuk menciptakan nilai yang lebih baik bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), tujuan penerapan *good corporate governance* yaitu sebagai pedoman bagi dewan komisaris dalam mengawasi perusahaan serta memberikan saran kepada direksi dalam pengelolaan perusahaan, menjadi pedoman bagi direksi dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari berdasarkan nilai etika yang tinggi dengan memperhatikan anggaran dasar perusahaan, etika bisnis, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan menjadi pedoman bagi manajemen serta karyawan dalam melaksanakan aktivitas dan tanggung jawab sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Manfaat *good corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) antara lain mempermudah perusahaan dalam memperoleh pembiayaan dana yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan melalui pengambilan keputusan yang lebih baik, peningkatan operasional perusahaan, serta pelayanan kepada pemilik perusahaan, dan meningkatkan maupun mengembalikan kepercayaan investor sehingga mendorong investor untuk menanamkan tambahan modal pada perusahaan.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusi merujuk pada seberapa besar bagian saham yang dikuasai oleh entitas keuangan atau organisasi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, firma investasi, dan bank yang bertujuan untuk berinvestasi serta memantau pengelolaan perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), kepemilikan oleh lembaga keuangan adalah salah satu metode pengawasan yang efektif dalam mengurangi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui pengawasan yang lebih mendalam dan profesional. Dalam rangka *good corporate governance*, kepemilikan lembaga memiliki kontribusi yang signifikan karena institusi tersebut memiliki banyak sumber daya dan kemampuan yang kuat untuk mengawasi kinerja manajerial. Dengan aset yang besar serta tim analisis yang terampil, pemilik institusi dapat melakukan penilaian yang lebih terperinci mengenai strategi bisnis, kebijakan keuangan, dan praktik operasional suatu perusahaan.

Keberadaan kepemilikan institusional mampu meningkatkan tanggung jawab manajemen dan mendorong penerapan praktik pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Ini tidak hanya menguntungkan para pemegang saham, tetapi juga seluruh ekosistem perusahaan, termasuk pekerja, pelanggan, dan masyarakat secara umum. Dengan demikian, kepemilikan institusional menjadi salah satu fondasi penting dalam struktur pengelolaan yang efisien, berkontribusi pada penciptaan nilai yang berkelanjutan dan stabil bagi seluruh pihak terkait (Sholekah & Venusita, 2014). Kepemilikan oleh institusi mampu berkontribusi pada penurunan angka NPL lewat pengawasan yang lebih ketat terhadap pengelolaan bank. Institusi yang memiliki ekuitas biasanya mendorong pengelola untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pemberian pinjaman, memantau risiko kredit, serta meningkatkan keterbukaan dalam pelaporan mengenai kredit yang bermasalah.

2.1.6 Komisaris Independen

Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 mengatur bahwa komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan finansial, manajerial, kepemilikan saham, atau ikatan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, atau pemegang saham pengendali, serta tidak memiliki hubungan dengan bank, yang bisa memengaruhi kemampuannya dalam bertindak secara independen. Pembentukan dewan komisaris independen diatur dalam surat keputusan No: Kep 339/BEJ/07-2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar di publik harus memiliki komisaris independen yang terdiri dari minimal 30% dari total anggota dewan komisaris. Menurut Agoes (2014), komisaris independen adalah individu yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham yang bersifat independen (pemegang saham minoritas) dan orang yang dipilih tidak bertindak atas nama pihak mana pun serta semata-mata diangkat berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya demi kepentingan perusahaan secara penuh.

Peranan komisaris independen sangat krusial karena dalam kenyataannya sering muncul transaksi yang memiliki benturan kepentingan dalam suatu perusahaan. Dengan keberadaan komisaris independen, diharapkan kepentingan pemegang saham minoritas serta kepentingan pemangku kepentingan lainnya bisa terlindungi. Dewan komisaris independen juga berfungsi untuk menggalang atmosfer yang lebih objektif dan menempatkan keadilan di antara berbagai kepentingan, termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan stakeholder, sebagai prinsip utama dalam keputusan yang diambil oleh dewan komisaris.

Menurut Johan (2022), peran dari dewan komisaris independen sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip corporate governance dengan benar. Komisaris independen memiliki tanggung jawab utama dalam mendorong penerapan prinsip *good corporate governance* yang efektif di perusahaan melalui penguatan peran dewan komisaris sehingga mereka dapat menjalankan peran pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dengan lebih efisien dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan

meningkatnya jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, akan tercapai *good corporate governance* yang berdampak positif terhadap kegiatan operasional, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pemberian kredit atau pembiayaan yang tepat, sehingga dapat menurunkan tingkat *non-performing loan*.

2.1.7 Gender Diversity

Gender diversity mengacu pada keberagaman jenis kelamin dalam suatu struktur organisasi, terutama pada posisi manajerial dan tingkat dewan seperti dewan direksi dan dewan komisaris (Carter et al., 2003). Menurut Adams & Ferreira (2009), *gender diversity* menggambarkan sejauh mana perempuan berpartisipasi dalam struktur kepemimpinan perusahaan. Keberagaman gender diyakini meningkatkan efektivitas *good corporate governance* karena menghadirkan sudut pandang yang beragam dalam proses pengambilan keputusan, meningkatkan kualitas diskusi, serta memperkuat pengawasan terhadap manajemen.

Peningkatan kepemimpinan perempuan di posisi strategis diyakini dapat membawa perubahan signifikan terhadap proses pengambilan keputusan, perilaku organisasi, serta pengawasan terhadap manajemen risiko. Perempuan sering dikaitkan dengan karakteristik kehati-hatian, empati, dan kepatuhan terhadap aturan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dalam konteks perbankan, karakteristik tersebut dapat menjadi faktor penting dalam menekan pengambilan keputusan kredit yang terlalu agresif atau berisiko tinggi. Dengan demikian, keberadaan perempuan dalam jajaran direksi atau komisaris diharapkan dapat memperkuat manajemen risiko dan menurunkan *non-performing loan*. Dalam kerangka *good corporate governance*, *gender diversity* merupakan bagian dari prinsip *fairness* dan *responsibility*, yang menekankan kesetaraan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam pengambilan keputusan strategis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait isu yang diteliti, maka peneliti melakukan *review* terhadap berbagai penelitian terdahulu. Hasil dari tinjauan literatur tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode dan Sampel	Hasil Penelitian
Ahmed et al. (2024)	Menggunakan regresi linear berganda dan uji moderasi pada perbankan di Mesir periode 2018–2022.	<i>Audit committee gender diversity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan ukuran dan aktivitas komite audit tidak berpengaruh signifikan.
Shabbir & Wisdom (2020)	Menggunakan regresi berganda pada 525 perusahaan dengan 5.829 observasi dari indeks SSE180, TSE100, KOSPI100, BSE100, dan IDX-LQ45.	Ukuran dewan, independensi dewan, dan <i>gender diversity</i> berpengaruh positif terhadap efisiensi perusahaan, sedangkan CEO <i>duality</i> berpengaruh negatif.
Sulistiani & Tjahjadi (2022)	Menggunakan regresi linear berganda dan uji mediasi pada 222 sukuk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap peringkat sukuk.
Zarefar & Narsa (2023)	Menggunakan regresi data panel pada 170 perusahaan sektor primer dan sekunder yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2020.	Ukuran komite audit dan keahlian finansial komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
Badwan et al. (2025)	Menggunakan <i>pooled OLS</i> , <i>Fixed Effect Model</i> , <i>Random Effect Model</i> , dan GMM pada bank-bank di kawasan MENA periode 2016–2024.	<i>Board gender diversity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank.
Bui & Krajcsák (2023)	Menggunakan <i>Generalized Method of Moments</i> (GMM) pada perusahaan publik di Vietnam periode 2019–2021.	Transparansi sebagai mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Al-Matari (2022)	Menggunakan <i>Feasible Generalized Least Square</i> (FGLS) pada perusahaan sektor keuangan di Arab Saudi periode 2014–2018.	Beberapa mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Hussain et al. (2022)	Menggunakan regresi data panel pada perusahaan yang terdaftar di Pakistan <i>Stock Exchange</i> periode 2009–2020.	Earning management berpengaruh signifikan terhadap <i>financial misstatement</i> perusahaan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Non-Performing Loan* di Perusahaan Perbankan

Kepemilikan oleh institusi bisa diartikan sebagai salah satu aspek dari tata kelola perusahaan. Kepemilikan ini juga berfungsi sebagai penghalang untuk manipulasi dalam konflik agen, sehingga penting untuk mengurangi masalah yang berkaitan dengan agens Tran et al. (2020) termasuk risiko kredit pada perbankan.

Kepemilikan institusional juga berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen Azzah (2021) dan Liu et al. (2019), karena institusi memiliki kemampuan, kepentingan, dan sumber daya untuk memantau manajemen dengan lebih efektif. Semakin besar kepemilikan institusional, maka diharapkan pengawasan terhadap manajemen semakin kuat Darsani & Sukartha (2021) dan Saona et al. (2020) sehingga mampu menekan praktik-praktik manajerial yang dapat meningkatkan risiko kredit.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam menekan risiko kredit melalui peningkatan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Tarchouna et al. (2022) menemukan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loans* (NPLs) karena mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan kredit dan mengurangi perilaku pengambilan risiko yang berlebihan. Sejalan dengan itu, Shehzad et al. (2010) juga menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi secara signifikan menurunkan rasio NPL melalui efektivitas monitoring terhadap manajemen bank, sementara Sadaa et al. (2022) menegaskan bahwa investor institusional berperan sebagai “*smart money*” yang mampu meningkatkan efisiensi dan menekan risiko keuangan.

Temuan ini diperkuat oleh Elyasiani & Jia (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam menurunkan risiko kredit dan meningkatkan kualitas aset bank, serta Cornett et al. (2007) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung menunjukkan manajemen risiko yang lebih baik. Maka dari itu,

semakin banyak kepemilikan institusional, semakin kokoh pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat mengurangi penyalahgunaan kredit serta menekan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) di lembaga perbankan.

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* di perusahaan perbankan

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Non-Performing Loan* di Perusahaan Perbankan

Peran pengawas independen sangat penting untuk menjamin bahwa perusahaan mengikuti prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Pengawas independen juga berfungsi sebagai penengah dalam situasi konflik antara manajemen serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kinerja. Semakin banyaknya pengawas independen dalam sebuah perusahaan akan mendukung terwujudnya tata kelola perusahaan yang baik yang berdampak positif pada operasional Shivdasani & Zenner (2004) termasuk dalam keputusan pemberian kredit yang tepat sehingga dapat mengurangi tingkat *non-performing loan* karena kehadiran komisaris independen dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan pengambilan risiko yang tidak sehat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa independensi dewan, khususnya komisaris independen, merupakan bagian penting dari mekanisme *corporate governance* dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Shabbir & Wisdom (2020) menemukan bahwa independensi dewan berpengaruh positif terhadap efisiensi perusahaan, yang mencerminkan peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan pengendalian risiko. Sejalan dengan itu, Sulistiani & Tjahjadi (2022) menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kualitas keputusan keuangan perusahaan, serta Zarefar & Narsa (2023) menegaskan bahwa karakteristik dewan dan komite audit berkontribusi terhadap peningkatan kinerja melalui fungsi pengawasan yang lebih efektif.

Dalam konteks yang lebih spesifik pada risiko kredit perbankan, Tarchouna et al. (2022) menemukan bahwa keberadaan direktur independen berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loans* (NPLs) karena mampu meningkatkan kualitas keputusan pemberian kredit dan transparansi. Temuan ini diperkuat oleh Sadaa et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengawasan dewan yang efektif dapat membatasi perilaku oportunistik manajer serta menekan risiko keuangan, termasuk kredit bermasalah. Selain itu, Khan et al. (2020) menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dan manajemen kredit menjadi penyebab utama meningkatnya NPL, sehingga keberadaan komisaris independen sebagai mekanisme kontrol menjadi krusial. Hasil-hasil tersebut sejalan dengan penelitian Peni & Vähämaa (2012) dan Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin efektif fungsi pengawasan terhadap kebijakan pembiayaan, sehingga mampu menurunkan tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan.

H₂: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* di perusahaan perbankan

2.3.3 Pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Non-Performing Loan* di Perusahaan Perbankan

Gender diversity dalam struktur dewan direksi atau komisaris mencerminkan keberagaman perspektif dan kemampuan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks lembaga keuangan, risiko pembiayaan yang tinggi dapat dikendalikan dengan prinsip kehati-hatian yang lebih kuat Allen et al. (2016), yang cenderung lebih dimiliki oleh dewan dengan keterwakilan gender yang seimbang. Penelitian terdahulu juga mendukung bahwa keberagaman gender dalam struktur dewan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tata kelola perusahaan. Ahmed et al. (2024) menemukan bahwa keberagaman gender dalam komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan adanya peningkatan efektivitas pengawasan. Sejalan dengan itu, Shabbir & Wisdom (2020) menyatakan bahwa keberagaman gender dalam dewan berpengaruh positif terhadap efisiensi perusahaan, yang mencerminkan

pengambilan keputusan yang lebih komprehensif dan pengendalian risiko yang lebih baik.

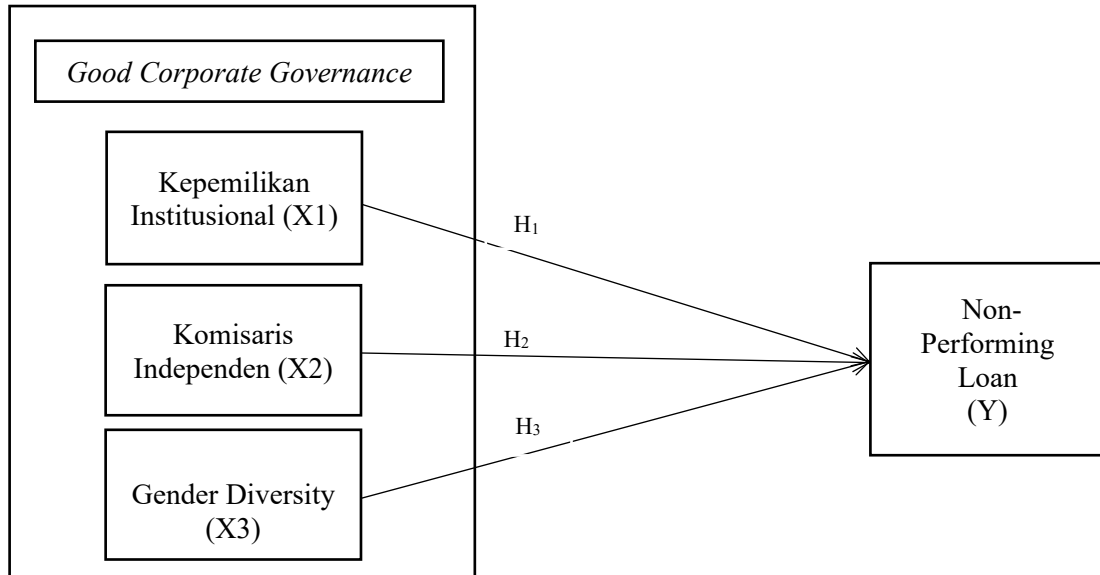
Menurut penelitian oleh Ararat et al. (2010), kehadiran perempuan dalam dewan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan, khususnya dalam sektor keuangan. Dalam konteks perbankan, pendekatan kehati-hatian menjadi sangat penting karena risiko pembiayaan cenderung tinggi apabila tidak diawasi dengan baik. Gul et al. (2013) menambahkan juga menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki keragaman gender di tingkat dewan biasanya memiliki peningkatan dalam kualitas pengawasan serta mengurangi risiko finansial. Penelitian ini sejalan dengan hasil yang menunjukkan bahwa dewan yang lebih beragam cenderung menurunkan kecenderungan manajemen untuk berperilaku oportunistik serta meningkatkan aspek transparansi dan tanggung jawab.

Sektor perbankan merupakan industri yang sangat sensitif terhadap risiko, terutama risiko kredit. Oleh karena itu, efektivitas tata kelola menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas aset. Dalam konteks ini, kehadiran perempuan di dewan direksi atau komisaris dipercaya mampu memperkuat pengawasan terhadap fungsi manajemen risiko. Penelitian oleh Palvia et al. (2015) menunjukkan bahwa bank yang memiliki lebih banyak perempuan di posisi manajerial memiliki portofolio kredit yang lebih konservatif, sehingga tingkat NPL-nya lebih rendah. Sementara itu, Berger et al. (2014) menemukan bahwa *gender diversity* memperbaiki kualitas pengawasan dan mengurangi eksposur terhadap risiko keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Gulamhussen & Fonte Santa (2015) yang menyebutkan bahwa pengaruh *gender diversity* terhadap risiko bank tidak selalu signifikan, terutama di negara berkembang, karena peran perempuan seringkali masih terbatas pada posisi simbolik (*token position*). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *gender diversity* bergantung pada konteks budaya, regulasi, serta partisipasi perempuan yang substansial dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, *gender diversity* diharapkan mampu berkontribusi dalam menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL).

H₃: *Gender Diversity* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* di perusahaan perbankan

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teori dan penelitian sebelumnya maka dapat digambarkan suatu kerangka penelitian yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi merujuk kepada keseluruhan objek yang menjadi fokus penelitian adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dianalisis oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Dalam konteks penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang ditinjau dari laporan keuangan tahunan selama periode 2020-2024, dengan jumlah 47 emiten perbankan yang dapat dilihat pada tabel di lampiran.

3.1.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam teknik ini, pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, tidak berdasarkan pembagian wilayah, maupun stratifikasi populasi, melainkan ditentukan berdasarkan kriteria khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal.

Penggunaan *purposive sampling* bertujuan agar data yang diperoleh lebih relevan dan mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini umumnya digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan tertentu, seperti keterbatasan waktu penelitian, tenaga, biaya, serta akses terhadap populasi yang diteliti, sehingga pemilihan sampel difokuskan pada subjek yang dianggap paling mampu mewakili karakteristik yang dibutuhkan tanpa harus mengambil jumlah sampel yang terlalu besar atau menjangkau lokasi yang terlalu luas.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel diantaranya:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (*audited annual report*) selama tahun 2020-2024 yang berakhir pada tanggal 31 Desember
3. Perusahaan perbankan yang memiliki data tentang *Good Corporate Governance* dan *Non-Performing Loan* tersedia secara lengkap selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024 yang menerbitkan <i>audited annual report</i> atau laporan tahunan yang telah diaudit secara lengkap pada tahun 2020-2024 yang berakhir pada 31 Desember dan menggunakan mata uang rupiah.	47
Total Sampel Perusahaan		47

Sumber: Data diolah penulis (2025)

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen dan publikasi resmi perusahaan. Data tersebut bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) serta laporan keuangan auditan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Seluruh data penelitian diakses melalui situs resmi BEI sehingga informasi yang digunakan memiliki tingkat keandalan dan kredibilitas yang tinggi untuk mendukung proses analisis penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri informasi melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh laporan keuangan, laporan tahunan, serta informasi perusahaan yang relevan dengan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka melalui berbagai sumber seperti jurnal akuntansi, jurnal manajemen, buku referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder yang diperoleh berupa catatan, laporan keuangan, dan berbagai informasi pendukung lainnya kemudian dianalisis guna mendukung pembahasan serta pencapaian tujuan penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Independen

Menurut Sekaran & Bougie (2016) variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif. Maka variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan Institusional

Menurut Kartika & Nurhayati (2018), kepemilikan institusional menggambarkan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh berbagai lembaga atau badan usaha di luar perusahaan. Pemegang saham institusional tersebut dapat berupa bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, maupun lembaga lainnya yang melakukan penanaman modal pada perusahaan. Investor institusi umumnya memiliki kemampuan analisis serta sumber daya yang lebih memadai sehingga dapat berperan dalam mengawasi jalannya perusahaan dan memantau kebijakan manajemen. Keberadaan kepemilikan institusional juga dinilai mampu mendorong perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional secara lebih efektif, transparan, dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pengukuran kepemilikan institusional biasanya dilakukan dengan melihat perbandingan jumlah saham yang dimiliki

oleh institusi terhadap keseluruhan saham perusahaan yang beredar dalam suatu periode tertentu. Menurut Hadiansyah et al. (2022), kepemilikan institusional diukur berdasarkan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi dibandingkan dengan total keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Pengukuran tersebut menunjukkan seberapa besar tingkat penguasaan saham perusahaan oleh investor institusional dalam suatu periode tertentu.

2. Komisaris independen

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik, dewan komisaris memiliki peran dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kebijakan pengelolaan perusahaan serta mengawasi jalannya kegiatan perusahaan secara umum, baik yang berkaitan dengan operasional maupun pengurusan perusahaan publik. Selain menjalankan fungsi pengawasan, dewan komisaris juga bertugas memberikan arahan dan masukan kepada direksi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam ketentuan tersebut dijelaskan bahwa susunan dewan komisaris minimal terdiri atas dua orang anggota, dengan sekurang-kurangnya satu anggota menjabat sebagai komisaris independen. Adapun jumlah komisaris independen diwajibkan paling sedikit sebesar 30% dari total keseluruhan anggota dewan komisaris. Ketentuan ini diterapkan untuk mendukung terciptanya pengawasan yang lebih objektif, independen, dan sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Masriani et al. (2022), komisaris independen diukur berdasarkan besarnya persentase jumlah komisaris independen dibandingkan dengan total keseluruhan anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan. Pengukuran ini digunakan untuk mengetahui tingkat independensi pengawasan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan fungsi pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen.

3. *Gender Diversity*

Gender diversity mengarah pada perlakuan yang sama terkait keahlian, kesempatan, dan potensi dalam suatu pekerjaan antara laki laki dan perempuan di sebuah perusahaan. Menurut Hakimah et al. (2019), representasi perempuan di dewan adalah salah satu atribut keragaman dewan dan didefinisikan sebagai

jumlah perempuan yang bertugas di dewan selama masa studi, variable ini diukur sebagai proporsi direktur Wanita terhadap jumlah anggota dewan. Menurut Carter et al. (2003), *gender diversity* dalam penelitian ini diukur dengan presentasi jumlah anggota perempuan dari total anggota dewan.

3.4.2 Variabel Dependen

Menurut Sekaran & Bougie (2016), variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian karena nilainya dipengaruhi oleh variabel lain yang diteliti. Variabel ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, maupun memprediksi suatu kondisi berdasarkan hubungan yang terjadi dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti berupaya memahami tingkat perubahan atau variasi pada variabel dependen melalui analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Non-Performing Loan (NPL)*, yaitu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah pada perusahaan perbankan.

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator/Pengukuran	Referensi
Kepemilikan Institusional (X1)	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$	Islami & Wulandari (2023)
Komisaris Independen (X2)	$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total komisaris}} \times 100\%$	Islami & Wulandari (2023)
<i>Gender Diversity</i> (X3)	$\frac{\text{Jumlah anggota perempuan}}{\text{Total anggota dewan}} \times 100\%$	Carter et al. (2003)
<i>Non-Performing Loan</i> (Y)	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$	Priatna (2017)

Sumber: Data diolah penulis (2025)

3.5 Metode Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik melalui pendekatan regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Metode tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen dalam penelitian. Proses analisis dilakukan dengan memasukkan data setiap variabel ke dalam model regresi sehingga dapat diketahui arah hubungan, tingkat pengaruh, serta signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penggunaan regresi linear berganda bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Selain itu, metode ini juga membantu peneliti dalam melakukan pengujian hipotesis secara lebih sistematis dan objektif. Seluruh proses pengolahan dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik Stata versi 17 agar hasil analisis yang diperoleh lebih akurat, efisien, dan mudah diinterpretasikan.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sehingga data lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis ini menjelaskan kondisi data melalui berbagai ukuran statistik, seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, nilai maksimum, nilai minimum, rentang data (*range*), jumlah keseluruhan data (*sum*), tingkat kemencengan distribusi (*skewness*), serta tingkat keruncingan distribusi data (*kurtosis*) (Ghozali, 2016). Melalui statistik deskriptif, peneliti dapat mengetahui pola penyebaran data, tingkat variasi data, serta kecenderungan distribusi data dalam penelitian. Pada data yang menggunakan skala interval dan rasio, ukuran yang paling sering digunakan dalam analisis deskriptif adalah rata-rata (*mean*) dan standar deviasi karena kedua ukuran tersebut mampu menunjukkan pusat data serta tingkat penyebaran data secara lebih jelas dan informatif (Sekaran & Bougie, 2016).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan atau korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model regresi penelitian. Suatu model regresi yang baik seharusnya menunjukkan hubungan yang rendah antar variabel bebas sehingga setiap variabel dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen secara jelas. Apabila terjadi multikolinearitas, maka hasil estimasi regresi dapat menjadi kurang akurat karena variabel independen saling memengaruhi satu sama lain. Pengujian multikolinearitas umumnya dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance dari masing-masing variabel independen. Model regresi dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas apabila nilai VIF berada di bawah 10 serta nilai tolerance lebih besar dari 0,10, sehingga variabel independen dalam penelitian masih layak digunakan dalam model analisis regresi.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual pada setiap pengamatan dalam model regresi. Varians residual yang tidak konstan dapat menyebabkan hasil estimasi regresi menjadi kurang efisien dan memengaruhi keakuratan pengujian hipotesis. Oleh karena itu, model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang stabil atau tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *Breusch–Pagan test* atau *White test* melalui bantuan program Stata. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*p-value*). Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas sehingga model dianggap memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan dalam analisis penelitian.

3.5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Karena penelitian ini menggunakan data panel, maka diperlukan pemilihan model regresi yang paling tepat agar hasil analisis yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik data penelitian. Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga pendekatan utama yang umum digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Masing-masing model memiliki karakteristik dan asumsi yang berbeda dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Oleh sebab itu, perlu dilakukan serangkaian pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan keunggulan masing-masing model melalui beberapa tahapan uji, sehingga model regresi yang dipilih diharapkan mampu memberikan hasil estimasi yang lebih konsisten, efisien, dan dapat dipercaya.

3.5.3.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik pada masing-masing individu atau perusahaan yang diamati sehingga perlu menggunakan pendekatan *fixed effect*. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari hasil uji Chow. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka model yang dinilai lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model*.

3.5.3.2 Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model regresi yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat efek random dalam data panel yang digunakan dalam penelitian. Penentuan model dilakukan berdasarkan nilai probabilitas hasil pengujian. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model yang lebih sesuai digunakan adalah *Random Effect Model*.

Namun, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model*.

3.5.3.3 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah efek individual dalam data panel berkorelasi dengan variabel independen yang digunakan dalam model penelitian. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari hasil Uji Hausman. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* karena dianggap lebih mampu menghasilkan estimasi yang konsisten. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka *Random Effect Model* dinilai lebih tepat digunakan dalam penelitian.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Setelah model regresi data panel terbaik diperoleh, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan untuk memastikan apakah variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, baik secara bersama-sama maupun secara individu. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan, dan uji parsial.

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen dalam model penelitian. Dalam analisis regresi, nilai *Adjusted* R^2 lebih sering digunakan karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, sehingga hasil

pengukurannya dianggap lebih akurat dan tidak bias akibat penambahan variabel dalam model.

3.5.5 Model Regresi Data Panel

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPLit} = \alpha + \beta_1 \text{Klit} + \beta_2 \text{KINDit} + \beta_3 \text{GDit} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

NPLit	= <i>Non-Performing Loan</i> perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
α	= Konstanta
β_1–β_4	= Koefisien regresi
Klit	= Kepemilikan Institusional perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
KINDit	= Komisaris Independen perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
GDit	= <i>Gender Diversity</i> perusahaan <i>i</i> pada periode <i>t</i>
ε_{it}	= <i>Error term</i>

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan beberapa temuan utama terkait faktor-faktor yang memengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan, yaitu:

1. Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen melalui mekanisme *corporate governance*, dalam praktiknya keberadaan investor institusional belum secara langsung memengaruhi tingkat kredit bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit pada sektor perbankan lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan manajemen internal serta regulasi pengawasan dari otoritas keuangan.

2. Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan belum secara langsung memengaruhi pengendalian risiko kredit. Peran komisaris independen cenderung bersifat pengawasan strategis terhadap kebijakan perusahaan secara umum, sementara pengelolaan risiko kredit lebih banyak dilakukan oleh manajemen operasional dan unit manajemen risiko dalam perusahaan perbankan.

3. *Gender Diversity* Tidak Berpengaruh Signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) pada Perusahaan Perbankan.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam struktur dewan perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian kredit bermasalah. Hal ini dapat disebabkan oleh proporsi perempuan dalam struktur dewan yang relatif masih rendah serta keterlibatan

perempuan dalam proses pengambilan keputusan strategis yang belum optimal di sebagian perusahaan perbankan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tata kelola perusahaan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap risiko kredit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Diharapkan perusahaan perbankan dapat meningkatkan efektivitas penerapan *good corporate governance*, khususnya dalam memperkuat fungsi pengawasan terhadap kebijakan manajemen risiko kredit. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan memastikan bahwa laba yang disajikan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

2. Bagi Regulator dan Otoritas Pengawas

Regulator dan otoritas pengawas diharapkan dapat terus memperkuat kebijakan yang mendorong peningkatan kualitas pelaporan keuangan di sektor perbankan. Dengan demikian, regulator dapat lebih efektif dalam memonitor kondisi risiko kredit serta menjaga stabilitas sistem keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL), seperti ukuran bank (*bank size*), profitabilitas (ROA/ROE), likuiditas (LDR), efisiensi operasional (BOPO), tingkat permodalan (CAR), serta faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, mengingat kompleksitas faktor yang memengaruhi risiko kredit pada sektor perbankan.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Distribusi Data Gender Diversity yang Tidak Merata

Variabel *gender diversity* dalam penelitian ini menunjukkan distribusi data yang tidak merata, di mana sebagian besar perusahaan perbankan memiliki proporsi direksi wanita yang relatif rendah bahkan mendekati nol. Kondisi ini menyebabkan variabilitas data menjadi terbatas, sehingga pengaruh *gender diversity* terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) menjadi tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, hasil penelitian pada variabel ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik sampel yang masih didominasi oleh struktur dewan yang kurang beragam.

2. Keterbatasan Variabel *Good Corporate Governance* yang Digunakan

Penelitian ini hanya menggunakan beberapa proksi *good corporate governance*, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *gender diversity*. Padahal, mekanisme GCG dalam perbankan bersifat multidimensional dan dapat mencakup variabel lain seperti ukuran dewan, frekuensi rapat, komite audit, maupun kualitas pengawasan internal. Keterbatasan ini berpotensi menyebabkan pengaruh GCG terhadap NPL tidak terdeteksi secara signifikan.

3. Keterbatasan Kemampuan Model dalam Menjelaskan Variasi NPL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi *Non-Performing Loan* (NPL). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar model, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan kredit, maupun karakteristik internal bank, yang turut memengaruhi tingkat NPL namun belum dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid, M. S. (2015). *PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3589.4882>
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291–309. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.10.007>
- Adrian, M. T., Carvalho, A., Moretti, M. M., Chon, H. K., Seal, K., Melo, F., & Surti, J. (2023). *Good Supervision: Lessons from the Field*. International Monetary Fund.
- Agoes, S. ; (2014). *Etika bisnis dan profesi: Tantangan membangun manusia seutuhnya / Sukrisno Agoes, I Cenik Ardana*. Salemba Empat. (Jakarta, Indonesia).
[//library.tau.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D484%26keywords%3D](http://library.tau.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D484%26keywords%3D)
- Ahmed, M. M. A., Hassan, D. K. A. E. S. A., & Magar, N. H. A. (2024). The moderating role of board gender diversity on the relationship between audit committee characteristics and financial performance: Evidence from Egypt. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 24(2), 1114–1141. <https://doi.org/10.1108/JFRA-12-2023-0746>
- Ahmed, S., Majeed, M., Thalassinos, E., & Thalassinos, Y. (2021a). The Impact of Bank Specific and Macro-Economic Factors on Non-Performing Loans in the Banking Sector: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(5), 217. <https://doi.org/10.3390/jrfm14050217>
- Ahmed, S., Majeed, M., Thalassinos, E., & Thalassinos, Y. (2021b). The Impact of Bank Specific and Macro-Economic Factors on Non-Performing Loans in the Banking Sector: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Risk*

- and *Financial Management*, 14(5), 217.
<https://doi.org/10.3390/jrfm14050217>
- Aisyah, N. (2024). Peran Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur. *JACTA: Journal of Accounting and Tax*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/10.58738/jacta.v3i1.962>
- Akhigbe, R., Falemi, A., & Akin-Oluyomi, O. T. (2025). An Advanced Governance Model for Improving Transparency Accountability and Strategic Execution in Complex Enterprises. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 5(6), 1169–1188.
<https://doi.org/10.62225/2583049X.2025.5.6.5341>
- Akinsola, K. (2025). *Legal Compliance in Corporate Governance Frameworks: Best Practices for Ensuring Transparency, Accountability, and Risk Mitigation* (SSRN Scholarly Paper No. 5126542). Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5126542>
- Akinsola, O. K. (2025). *The Role of Independent Directors in Strengthening Corporate Governance*.
- Allen, F., Goldstein, I., Jagtiani, J., & Lang, W. W. (2016). Enhancing Prudential Standards in Financial Regulations. *Journal of Financial Services Research*, 49(2), 133–149. <https://doi.org/10.1007/s10693-016-0253-2>
- Al-Matari, E. M. (2022). Do corporate governance and top management team diversity have a financial impact among financial sector? A further analysis. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2141093.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2141093>
- Alsayed, N., & Kayadibi, S. (2025). Ensuring Fairness and Transparency in Transactions: *Journal of the Contemporary Study of Islam*, 5(1), 33–86.
<https://doi.org/10.37264/jcsi.v5i1.02>
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN. *Jurnal Akuntansi*, 9, 187–200.
<https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>

- Anisa, H. V., & Suryandari, D. (2021). The Effect of NPL, GCG Self Assessment, ROA, and CAR on Firm Value (Empirical Study on Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange). *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 111–124. <https://doi.org/10.47153/afs12.1352021>
- Ararat, M., Aksu, M. H., & Tansel Cetin, A. (2010). *The Impact of Board Diversity on Boards' Monitoring Intensity and Firm Performance: Evidence from the Istanbul Stock Exchange* (SSRN Scholarly Paper No. 1572283). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1572283>
- Arhinful, R., Mensah, L., Gyamfi, B. A., & Obeng, H. A. (2025). The Impact of Non-Performing Loans on Bank Growth: The Moderating Roles of Bank Size and Capital Adequacy Ratio—Evidence from U.S. Banks. *International Journal of Financial Studies*, 13(3), 165. <https://doi.org/10.3390/ijfs13030165>
- Askarany, D., Jafari, S., Pouryousof, A., Habibi, S., & Yazdifar, H. (2025). Board Gender Diversity and Risk Management in Corporate Financing: A Study on Debt Structure and Financial Decision-Making. *Risks*, 13(1), 11. <https://doi.org/10.3390/risks13010011>
- Asogwa, C. I., Ofoegbu, G. N., Nnam, J. I., & Chukwunwike, O. D. (2019). Effect of corporate governance board leadership models and attributes on earnings quality of quoted nigerian companies. *Cogent Business & Management*, 6(1), 1683124. <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1683124>
- Azizah, N., Azhari, N., & Robain, W. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dalam Penerapan Good Corporate Governance. *Journal on Pustaka Cendekia Informatika*, 3(1), 31–36. <https://doi.org/10.70292/pctif.v3i1.40>
- Azzah, L. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 64–76. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p64-76>
- Badwan, N., Al-Khazaleh, S., Bani Ahmad, A., & AlKhazaleh, A. (2025). Impact of board gender diversity on the banking performance sector: Empirical

- evidence from Palestine. *Management & Sustainability: An Arab Review*.
<https://doi.org/10.1108/MSAR-12-2024-0245>
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849–870.
[https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00003-4](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00003-4)
- Berger, A. N., Kick, T., & Schaeck, K. (2014). Executive board composition and bank risk taking. *Journal of Corporate Finance*, 28(C), 48–65.
- Bessis, J. (2011). *Risk Management in Banking*. John Wiley & Sons.
- Boudriga, A., Boulila Taktak, N., & Jellouli, S. (2009). Banking supervision and nonperforming loans: A cross-country analysis. *Journal of Financial Economic Policy*, 1(4), 286–318.
<https://doi.org/10.1108/17576380911050043>
- BPS. (2025). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia konsisten mengalami penurunan menjadi 0,421, menunjukkan perbaikan dalam kesetaraan gender*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2430/indeksxa-ketimpangan-gender--ikg--indonesia-konsisten-mengalami-penurunan-menjadi-0-421--menunjukkan-perbaikan-dalam-kesetaraan-gender-.html>
- Bui, H., & Krajcsák, Z. (2023). The impacts of corporate governance on firms' performance: From theories and approaches to empirical findings. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 32(1), 18–46.
<https://doi.org/10.1108/JFRC-01-2023-0012>
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Value. *The Financial Review*, 38(1), 33–53.
<https://doi.org/10.1111/1540-6288.00034>
- Chen, S., Ni, X., & Tong, J. Y. (2016). Gender Diversity in the Boardroom and Risk Management: A Case of R&D Investment. *Journal of Business Ethics*, 136(3), 599–621. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2528-6>
- Coco, G., & Ferri, G. (2010). From shareholders to stakeholders finance: A more sustainable lending model. *International Journal of Sustainable Economy*, 2(3), 352–364. <https://doi.org/10.1504/IJSE.2010.033399>

- Cornett, M. M., Marcus, A., Saunders, A., & Tehranian, H. (2007). The impact of institutional ownership on corporate operating performance. *Journal of Banking & Finance*, 31(6), 1771–1794.
- Damanik, E., & Purnamasari, A. (2022). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *JOURNAL INTELEKTUAL*, 1, 23–34. <https://doi.org/10.61635/jin.v1i1.73>
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara.
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). *The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance*.
- Deegan, C. (2004). Environmental Disclosures and Share Prices – A Discussion About Efforts to Study This Relationship. *Accounting Forum - Account Forum*, 28, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2004.04.007>
- DeFrancisco, V. P., DeFrancisco, V. L., & Palczewski, C. H. (2007). *Communicating Gender Diversity: A Critical Approach*. SAGE.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen perbankan / Lukman Dendawijaya ; Editor: Risman F. Sikumbank*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Manajemen-perbankan-Lukman-Dendawijaya-%3B-Editor%3A-F.-Dendawijaya/e38ebaf1be644c2f2d178175394e7313612ba9a2>
- Disemadi, H. S. (2019). RISK MANAGEMENT IN THE PROVISION OF PEOPLE'S BUSINESS CREDIT AS IMPLEMENTATION OF PRUDENTIAL PRINCIPLES. *Diponegoro Law Review*, 4(2), 194–208. <https://doi.org/10.14710/dilrev.4.2.2019.194-208>
- Efriandy, I., Rohman, A., & Aspahani, A. (2024). Komite Manajemen Resiko: Peran Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional. *MBIA*, 23(2), 212–225. <https://doi.org/10.33557/mbia.v23i2.3212>
- Elyasiani, E., & Jia, J. (2010). Distribution of institutional ownership and corporate firm performance. *Journal of Banking & Finance*, 34(3), 606–620. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.08.018>

- European Central Bank. (2020). *Do non-performing loans matter for bank lending and the business cycle in euro area countries?*. Publications Office.
<https://data.europa.eu/doi/10.2866/44778>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Gangi, F., Meles, A., D'Angelo, E., & Daniele, L. M. (2019). Sustainable development and corporate governance in the financial system: Are environmentally friendly banks less risky? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 529–547.
<https://doi.org/10.1002/csr.1699>
- García-Izquierdo, A. L., Fernández-Méndez, C., & Arrondo-García, R. (2018). Gender Diversity on Boards of Directors and Remuneration Committees: The Influence on Listed Companies in Spain. *Frontiers in Psychology*, 9, 1351. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01351>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23* (Cet. VIII). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gregory-Smith, I., & Main, B. (2023). The Symbolic Management of Women on Company Boards: Evidence Using the UK Davies Review. *British Journal of Management*, 35, 228–242. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12713>
- Greuning, H. van, & Bratanovic, S. B. (2020). *Analyzing Banking Risk: A Framework for Assessing Corporate Governance and Risk Management*. World Bank Publications.
- Gul, F. A., Hutchinson, M. R., & Lai, K. M. Y. (2013). Gender-diverse boards and properties of analyst earnings forecasts. *Accounting Horizons*, 27(3), 511–538. <https://doi.org/10.2308/acch-50486>
- Gulamhussen, M., & Fonte Santa, S. (2015). Female directors in bank boardrooms and their influence on performance and risk-taking. *Global Finance Journal*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2015.11.002>
- Guttermann, A. S. (2023). *Stakeholder Theory* (SSRN Scholarly Paper No. 4387595). Social Science Research Network.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4387595>
- Hadiansyah, R., Cahyaningtyas, S. R., & Waskito, I. (2022). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN

- INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 656–670. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i4.353>
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The effect of good corporate governance mechanisms on accounting conservatism with leverage as a moderating variable. *Cogent Business & Management*, 7(1), 1779479. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479>
- Hakimah, Y., Pratama, I., Fitri, H., Ganatri, M., & Sulbahri, R. (2019). *Impact of Intrinsic Corporate Governance on Financial Performance of Indonesian SMEs*.
- Hamdani, M. (2016). *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DALAM PERSPEKTIF AGENCY THEORY*.
- Handriano, R. (2018). ANALISIS PROSEDUR PENYALURAN KREDIT DALAM UPAYA MENGURANGI RISIKO KREDIT BERMASALAH PADA BANK-BANK BUMN DIKOTA BANJARMASIN. *Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 230–244.
- Herfina, M., & Muchda, Y. P. (2025). Non-Performing Loan (NPL) Dan Kinerja Keuangan: Studi Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2022–2024. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 5(1), 186–195. <https://doi.org/10.31933/13e84r24>
- Hussain, M. J., Tian, G., Ayaz, M., & Zhang, X. (2022). The Impact of Directors' Foreign Experience on Environmental Information Disclosure: Evidence from Heavily Polluting Chinese Firms. *Asia-Pacific Journal of Financial Studies*, n/a(n/a). <https://doi.org/10.1111/ajfs.12372>
- IPAF. (2024). *NPL Data*. <https://ipafasia.org/news-and-data/npl-data&rid=1>
- Islami, D., & Wulandari, A. (2023). Pengaruh GCG, Struktur Modal, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12, 254–268. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.60207>

- Ivanova, M. R. (2017). Institutional investors as stewards of the corporation: Exploring the challenges to the monitoring hypothesis. *Business Ethics: A European Review*, 26(2), 175–188. <https://doi.org/10.1111/beer.12142>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Johan, S. (2022). The Function of Commissioner Based on the Principles of Good Corporate Governance. *Journal of Private and Commercial Law*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.15294/jpcl.v6i1.36356>
- Johnson, K. N., Ramirez, S. A., & Shelby, C. M. (2016). *Diversifying to Mitigate Risk: Can Dodd–Frank Section 342 Help Stabilize the Financial Sector?* (SSRN Scholarly Paper No. 2897881). Social Science Research Network. <https://papers.ssrn.com/abstract=2897881>
- Johnson, R. A., Schnatterly, K., Johnson, S. G., & Chiu, S.-C. (2010). Institutional Investors and Institutional Environment: A Comparative Analysis and Review. *Journal of Management Studies*, 47(8), 1590–1613.
- Kaihatu, D. T. S., Daengs, D. A., & Indrianto, A. T. L. (2004). *Manajemen Komplain*. Penerbit Andi.
- Kamalnath, A. (2017). Gender diversity as the antidote to ‘groupthink’ on corporate boards. *Deakin Law Review*. <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.361435134502026>
- Kartika, A., & Nurhayati, I. (2018). *Determinan integritas laporan keuangan: Kajian empiris pada perusahaan manufaktur di indonesia*. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/6063?PageSpeed=noscript>
- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of non-performing loans in the banking sector in developing state. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(1), 135–145. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2019-0080>
- Khemraj, T., & Pasha, S. (2009). The determinants of non-performing loans: An econometric case study of Guyana. *MPRA Paper*, MPRA Paper, Article 53128. <https://ideas.repec.org/p/pramprapa/53128.html>

- Koju, L., Koju, R., & Wang, S. (2018a). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Nepalese Banking System. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 7(3), 111–138. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2018-0026>
- Koju, L., Koju, R., & Wang, S. (2018b). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Nepalese Banking System. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 7(3), 111–138. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2018-0026>
- Kumaat, V. G.; (2011). *Internal audit: Valery G. Kumaat; ed.Suryadi Saat*. Erlangga. (Jakarta).
[//digilib.ukwk.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4451](http://digilib.ukwk.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4451)
- Lako, A. (2018). *DEKONSTRUKSI CSR DAN REFORMASI PARADIGMA BISNIS & AKUNTANSI* (pp. 1–16).
- Liu, Y., Brahma, S., & Boateng, A. (2019). Impact of ownership structure and ownership concentration on credit risk of Chinese commercial banks. *International Journal of Managerial Finance*, 16(2), 253–272. <https://doi.org/10.1108/IJMF-03-2019-0094>
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece: A comparative study of mortgage, business and consumer loan portfolios. *Journal of Banking & Finance*, 36(4), 1012–1027.
- Maharani, P., & Amanah, L. (2025). *PENGARUH FREE CASH FLOW, BONUS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA*. 14.
- Manz, F., Kiesel, F., & Schiereck, D. (2019). Do NPL portfolio sales help reduce banks' financing costs? *Economics Letters*, 182, 93–97. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2019.06.009>
- Martínez-Jimenez, R., Hernandez, M., & Cabrera Fernández, A. (2020). Gender diversity influence on board effectiveness and business performance. *Corporate Governance International Journal of Business in Society*, ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/CG-07-2019-0206>
- Masriani, I., Setiawan, R., & Wibowo, W. (2022). EFFECT OF THE NUMBER OF COMMISSIONERS AND PROPORTION OF INDEPENDENT

- COMMISSIONERS ON PUBLIC COMPANY PERFORMANCE. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 105–124. <https://doi.org/10.26533/eksis.v17i1.988>
- Maxfield, S., & Wang, L. (2024). Board gender diversity, firm risk, and the intermediate mechanisms: A meta-analysis. *Corporate Governance: An International Review*, 32(6), 934–953. <https://doi.org/10.1111/corg.12572>
- Mingaleva, Z., Shironina, E., Lobova, E., Olenov, V., Plyusnina, L., & Oborina, A. (2022). Organizational Culture Management as an Element of Innovative and Sustainable Development of Enterprises. *Sustainability*, 14, 6289. <https://doi.org/10.3390/su14106289>
- Naili, M., & Lahrichi, Y. (2022). Banks' credit risk, systematic determinants and specific factors: Recent evidence from emerging markets. *Heliyon*, 8(2), e08960. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08960>
- Nanda, S. (2014). *Gender Diversity: Crosscultural Variations, Second Edition*. Waveland Press.
- Ningsih, N., Nurfaikatunnisa, N., Bella, J. S., & Wahid, S. K. (2025). Analisis Peran Good Corporate Governance Dalam Perbankan Syariah. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i2.126>
- Novitasary, R., & Permatasari, I. (2014). Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 44309.
- Nurasisah, N., & As'ad, A. (2022). Analisis Proses Manajemen Risiko Perbankan Dalam Mengendalikan Risiko Kredit. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 2(2), 32–39. <https://doi.org/10.37531/amar.v2i2.437>
- Nurianah, Sucipto, B., & Arahima, I. (2025). GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PERMODALAN PERBANKAN: PERAN MANAJEMEN RISIKO DI ERA PRA-COVID. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.26533/jad.v8i2.1537>

- Nurkhin, A., Fachrurrozie, Kania Widiatami, A., Yoga Baswara, S., & Wiradendi Wolor, C. (2024a). Does governance affect non-performing loans? Empirical evidence of Indonesian banks. *Banks and Bank Systems*, 19(4), 58–69. [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(4\).2024.05](https://doi.org/10.21511/bbs.19(4).2024.05)
- Nurkhin, A., Fachrurrozie, Kania Widiatami, A., Yoga Baswara, S., & Wiradendi Wolor, C. (2024b). Does governance affect non-performing loans? Empirical evidence of Indonesian banks. *Banks and Bank Systems*, 19(4), 58–69. [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(4\).2024.05](https://doi.org/10.21511/bbs.19(4).2024.05)
- OJK. (2025). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia>
- Oktavia, L., Salsabilla, H., & Mukharomah, A. (2025). Optimalisasi Peran Dewan Komisaris Dalam Meningkatkan Kinerja Perseroan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.B), 103–114.
- Oradi, J., & Izadi, J. (2019). Audit committee gender diversity and financial reporting: Evidence from restatements. *Managerial Auditing Journal*, 35(1), 67–92. <https://doi.org/10.1108/MAJ-10-2018-2048>
- Ozili, P. K. (2019a). Non-performing loans and financial development: New evidence. *The Journal of Risk Finance*, 20(1), 59–81. <https://doi.org/10.1108/JRF-07-2017-0112>
- Ozili, P. K. (2019b). Non-performing loans and financial development: New evidence. *The Journal of Risk Finance*, 20(1), 59–81. <https://doi.org/10.1108/JRF-07-2017-0112>
- Palvia, A., Vähämaa, E., & Vähämaa, S. (2015). Are Female CEOs and Chairwomen More Conservative and Risk Averse? Evidence from the Banking Industry During the Financial Crisis. *Journal of Business Ethics*, 131(3), 577–594.
- Peni, E., & Vähämaa, S. (2012). Did Good Corporate Governance Improve Bank Performance during the Financial Crisis? *Journal of Financial Services Research*, 41(1), 19–35.

- Priatna, H. (2017). NON PERFORMING LOAN (NPL) SEBAGAI RESIKO BANK ATAS PEMBERIAN KREDIT. *AKURAT | Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 8(1), 22–33.
- Puspitawati, N., Suryandari, N., & Susandya, A. P. G. B. A. (2019, December 20). *PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA*. <https://www.semanticscholar.org/paper/PENGARUH-PERTUMBUHAN-LABA-DAN-MEKANISME-GOOD-LABA-Puspitawati-Suryandari/6798fea8fef84e0225cc031880e1b312b2fa9cd2>
- Rao, K., & Tilt, C. (2015). Board Composition and Corporate Social Responsibility: The Role of Diversity, Gender, Strategy and Decision Making. *Journal of Business Ethics*, 138. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2613-5>
- Ratnovski, A. A., Sophia Chen, Lev. (2019). *The Dynamics of Non-Performing Loans during Banking Crises: A New Database*. IMF. <https://www.imf.org/en/publications/wp/issues/2019/12/06/the-dynamics-of-non-performing-loans-during-banking-crises-a-new-database-48839>
- Rimardhani, H., Hidayat, R. R., & Dwiatmanto. (2016). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1), 167–175.
- Rohmah, U., Hasanah, N. A., & Astuti, R. P. (2025). Regulasi Dan Pengawasan Perbankan Oleh Otoritas Jasa Keuangan. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 314–319.
- Rustam, B. R. (2024). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Penerbit Salemba.
- Sadaa, A. M., Ganesan, Y., & Yet, C. E. (2022). The Effect of Ownership Structure on the Nonperforming Loans in Iraqi Banks. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 7(1), 86–97. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2022.7.1\(6\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2022.7.1(6))
- Sakawa, H., & Watanabel, N. (2020). Institutional Ownership and Firm Performance under Stakeholder-Oriented Corporate Governance. *Sustainability*, 12(3), 1021. <https://doi.org/10.3390/su12031021>

- Saona, P., Muro, L., & Alvarado, M. (2020). How do the ownership structure and board of directors' features impact earnings management? The Spanish case. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 31(1), 98–133. <https://doi.org/10.1111/jifm.12114>
- Sari, M., Hanum, S., & Rahmayati, R. (2022). Analisis Manajemen Resiko Dalam Penerapan Good Corporate Governance: Studi pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1540–1554. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.804>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons.
- Setiadi, R., & Israhadi, E. I. (2025). Implications of Overlapping Authority between the Ministry of State-Owned Enterprises and the Board of Commissioners on the Effectiveness of Performance Supervision of State-Owned Enterprises. *Greenation International Journal of Law and Social Sciences*, 3(3), 1103–1113. <https://doi.org/10.38035/gijlss.v3i3.598>
- Setiawan, T. (2009). ANALISIS PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005-2007. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(2). <https://doi.org/10.33508/jako.v1i2.428>
- Shabbir, M. F., Danial Aslam, H., Oon, E. Y. N., & Amin, A. (2024). Optimizing corporate governance: Unraveling the interplay of board structure and firm efficiency. *Cogent Economics & Finance*, 12(1), 2396034. <https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2396034>
- Shabbir, M. S., & Wisdom, O. (2020). The relationship between corporate social responsibility, environmental investments and financial performance: Evidence from manufacturing companies. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(32), 39946–39957. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-10217-0>
- Shehzad, C. T., De Haan, J., & Scholtens, B. (2010). The impact of bank ownership concentration on impaired loans and capital adequacy. *Journal of Banking & Finance*, 34(2), 399–408. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2009.08.007>

- Shivdasani, A., & Zenner, M. (2004). Best Practices in Corporate Governance: What Two Decades of Research Reveals. *Journal of Applied Corporate Finance*, 16(2–3), 29–41. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6622.2004.tb00536.x>
- Sholekah, F. W., & Venusita, L. (2014). *PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, FIRM SIZE DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN HIGH PROFILE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2008-2012*.
- Sholika, S. A., & Zaki, A. (2024). *Pengaruh non-performing loan (NPL), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), capital adequacy ratio (CAR) dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan bank tahun 2018-2022*. 12.
- Solomon, J. (2020). *Corporate Governance and Accountability*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. CV Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Sulistiani, D., & Tjahjadi, B. (2022). Does financial performance mediate the effect of good corporate governance on Indonesian sukūk rating? *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 35(2), 97–114.
- Suprayitno, G. (2016). *Komitmen Menegakkan Good Corporate Governance Cetakan Kedua*. The Indonesian Institute for Corporate Governance. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/115916/komitmen-menegakkan-good-corporate-governance-cetakan-kedua.html>
- Sutedi, A. (2011). *Good corporate governance*. Sinar Grafika.
- Syakhroza, A. (2005). *Corporate governance: Sejarah dan perkembangan, teori, model, dan sistem governance serta aplikasinya pada perusahaan BUMN : pidato pada acara pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap dalam bidang ilmu akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok, 5 Maret 2005*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Tanasković, S., & Jandrić, M. (2015a). Macroeconomic and Institutional Determinants of Non-performing Loans. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 4(1), 47–62. <https://doi.org/10.1515/jcbtp-2015-0004>
- Tanasković, S., & Jandrić, M. (2015b). Macroeconomic and Institutional Determinants of Non-performing Loans. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 4(1), 47–62. <https://doi.org/10.1515/jcbtp-2015-0004>
- Tanujaya, K., & Anggreany, E. (2021). HUBUNGAN DEWAN DIREKSI, KEBERAGAMAN GENDER DAN KINERJA BERKELANJUTAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(5), 1648–1666. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i5.754>
- Tarchouna, A., Jarraya, B., & Bouri, A. (2021). Do board characteristics and ownership structure matter for bank non-performing loans? Empirical evidence from US commercial banks. *Journal of Management and Governance*, 26. <https://doi.org/10.1007/s10997-020-09558-2>
- Tarchouna, A., Jarraya, B., & Bouri, A. (2022). Do board characteristics and ownership structure matter for bank non-performing loans? Empirical evidence from US commercial banks. *Journal of Management and Governance*, 26(2), 479–518. <https://doi.org/10.1007/s10997-020-09558-2>
- Tasdemir, D. D., Surucu, L., & Bekmezci, M. (2025). The Moderating Role of Leader Member Exchange in the Effect of Role Clarity on Employee Accountability. *Management*, (1), 467–491. <https://doi.org/10.58691/man/204739>
- Tjager, I. N. (2003). *Corporate governance: Tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia*. Prenhallindo.
- Tran, D. V., Hassan, M. K., Girerd-Potin, I., & Louvet, P. (2020). Activity Strategies, Agency Problems, and Bank Risk. *Journal of Financial Research*, 43(3), 575–613. <https://doi.org/10.1111/jfir.12216>
- Tricker, B., & Tricker, R. I. (2019). *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices*. Oxford University Press.

- Vähämaa, S., & Peni, E. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36, 629–645. <https://doi.org/10.1108/03074351011050343>
- Widyastuti, R. D., Setiawan, A., Sari, W., Ekawati, E., & Purwanto, P. (2023). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Berbasis Digital Finance Syariah Pada Yayasan Fathu Minal Fityan. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 12(1), 8. <https://doi.org/10.20961/semar.v12i1.69228>
- Wijaya, R. S. (2019). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Indonesia. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/10.15642/oje.2019.4.1.36-48>
- Wulandari, I. (2026). *Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Zarefar, A., & Narsa, I. M. (2023). Do corporate governance drive firm performance? Evidence from Indonesia. *Gestão & Produção*, 30, e7322. <https://doi.org/10.1590/1806-9649-2022v29e7322>
- Zarkasyi, W. (2010). *Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Alfabeta. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/9357/good-corporate-governance-pada-badan-usaha-manufaktur-perbankan-dan-jasa-keuangan-lainnya.html>